

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI  
LOKAL**

**(Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat  
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

**Oleh:**

**Muslikatul Mukaromah**

**1401046001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 bendel

Hal : Naskah Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muslikatul Mukaromah

NIM : 1401046001

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : PMI/ Kesehatan Lingkungan

Judul : PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)

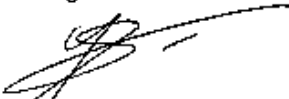
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

• • Semarang, 03 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Sulistio, S.Ag. M.Si

NIP. 19700202 199803 1 005

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (Kampus III) Ngaliyan Telp (024) 76064005  
Semarang 50185

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul:

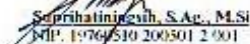
**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL  
(Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat  
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)**

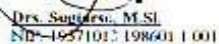
Dissain oleh:  
Muslikatul Mukaromah  
1401046001

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji  
pada tanggal 28 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Sesuai Dewan Pengaji

Ketua/Pengaji I  
  
H. M. Alfian, M.Ag.  
NIP. 1971043019950310003  
Pengaji III

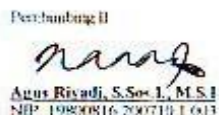
Sekretaris/Pengaji II  
  
Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19800816 2007101003  
Pengaji IV

  
Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si  
NIP. 19760510 2005012001

  
Drs. Santoso, M.Si  
NIP. 19571015 1986011001

Pembimbing I  
  
Sulistio, S.Ag., M.Si  
NIP. 19700202 1998031005

Mengetahui

Pembimbing II  
  
Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19800816 2007101003



Ditstahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
"Rada Sholaha", 28 Desember 2018

  
Rizki Nur Hafidha, Lc., M.Ag.  
NIP. 0727200031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Desember 2018



Muslikatul Mukaromah  
NIM. 1401046001

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan).” Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. beserta Keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat. Penelitian skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial. Skripsi ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kelancaran di dalam proses penelitian ini.
4. Bapak Sulistio, S.Ag. M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku pembimbing II sekaligus wali

dosen, yang berkenan mengarahkan dan membimbing skripsi saya hingga akhir.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak dan ibu pegawai di lingkungan FDK, pegawai di perpustakaan FDK dan UIN Walisongo, dan pegawai pada umumnya, atas layanannya.
7. Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Grobogan dan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Grobogan atas ijin rekomendasi penelitian.
8. Bapak Kepala Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
9. Pengurus dan anggota KUB Batik Sekar Desa Putat yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.
10. Bapak Sukamdji (Alm), Ibu Sulasmi, dan Mbak Rumi Nur Laila berserta keluarga atas segala doa, kasih sayang, dan segala dukungannya.
11. Keluarga besar dari garis bapak dan ibu yang memberikan doa, perhatian dan sugu.
12. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya angkatan 2014 atas semangat, suka dan duka di masa-masa perkuliahan. Serta kakak angkatan 2013 dan adik angkatan yang memberikan dukungan.

13. Keluarga besar BMC Walisongo, khususnya angkatan 2014 atas keceriaan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama masa-masa perkuliahan.
14. Semua pihak dalam perjalanan hidup telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT menyayangi, mengabulkan doa dan cita kalian.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang umumnya. Aamiin.

Semarang, 03 Desember 2018

Muslikatul Mukaromah

## PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini kupersembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:*

*Bapak Sukamdji (Alm) dan Ibu Sulasmi atas ridho dan restu.*

*Mbak Rumi Nur Laila berserta keluarga atas kasih sayangnnya kepadaku*

*Keluarga besar dari garis bapak dan ibu atas dorongan dan semangat demi keberhasilanku*

*Bapak dan ibu Guru Dosen yang mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas*

*Teman-teman seperjuangan di PMI angkatan 2014*

*Teman-teman BMC Walisongo atas kebersamaan*

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,*

*UIN Walisongo Semarang sebagai almamater tercinta.*



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterimu; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An Nisa: 1)

## ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan. Salah satu upaya tersebut adalah dilakukan oleh KUB Batik Sekar yang berada di Desa Putat Kecamatan Purwodadi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Putat sebagian besar tergolong ekonomi menengah ke bawah bermata pencaharian petani dan sebagian perempuan tidak memiliki pekerjaan. Perempuan Desa Putat bertekad kuat untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan berharap tidak hanya bergantung pada laki-laki saja.

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan persoalan yakni: (1) Bagaimana pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat dan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisa data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, tahap selama di lapangan, dan tahap kesimpulan/*verifikasi* data.

Hasil Penelitian ini adalah pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah melalui beberapa tahapan yakni (a) Tahap penyadaran, (b) Tahap Pengkapasitasan, (c) Tahap Pendayaan, (d) Tahap *capacity building* dan *networking*. Adapun faktor pendukung pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oeh KUB Batik Sekar di Desa

Putat diantaranya adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi pengrajin dalam event pameran, hubungan yang baik antar anggota, rasa kebersamaan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan keterbukaan juga telah berpengaruh besar dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan KUB Batik Sekar di Desa Putat. Faktor penghambat KUB Batik Sekar dalam upayanya memberdayakan perempuan Desa Putat adalah kurangnya minimnya pengetahuan pemasaran melalui media sosial, sulitnya mendapatkan bahan baku di pasar lokal, kuantitas SDM yang kurang memadai, banyaknya pesaing dari industri batik printing dan batik daerah lain.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Lokal, Kelompok Usaha Bersama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Penulisan .....	34

## **BAB II PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL**

### **A. Pengembangan Masyarakat**

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat..... 38
2. Prinsip Pengembangan Masyarakat ..... 40
3. Model-Model Pengembangan Masyarakat ..... 42

### **B. Pemberdayaan**

1. Pengertian Pemberdayaan ..... 47
2. Konsep dan Tujuan Pemberdayaan ..... 47
3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat ..... 54
4. Metode Pemberdayaan Masyarakat ..... 55

### **C. Pemberdayaan Perempuan Bidang Ekonomi**

1. Pemberdayaan Perempuan ..... 63
2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan ..... 65
3. Pemberdayaan Perempuan Berbasis  
Ekonomi Lokal ..... 65

## **BAB III PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL OLEH KUB BATIK SEKAR DESA PUTAT KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**

### **A. Keadaan Umum Desa Putat dan Profil KUB**

- Batik Sekar..... 71
1. Keadaan Umum Desa Putat ..... 71

2. KUB Batik Sekar Desa Putat.....	78
a. Profil KUB Batik Sekar .....	78
b. Visi, Misi dan Tujuan KUB Batik Sekar ....	81
c. Susunan Kepengurusan KUB Batik Sekar .....	83
d. Program Kegiatan KUB Batik Sekar .....	85
B. Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal Oleh KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan <sup>64</sup>	
1. Tahap Penyadaran .....	89
2. Tahap Pengkapasitasan.....	107
3. Tahap Penguatan.....	112
4. Tahap <i>capacity building</i> dan <i>networking</i> .....	117
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal Oleh Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	
1. Faktor Pendukung .....	121
2. Faktor Penghambat.....	122

#### **BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL OLEH KUB BATIK SEKAR DESA PUTAT KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**

- A. Analisa tahapan pengembangan masyarakat  
melalui program pemberdayaan perempuan  
berbasis ekonomi lokal oleh KUB Batik  
Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi  
Kabupaten Grobogan ..... 125
- B. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat  
Pengembangan Masyarakat Melalui  
Program Pemberdayaan Perempuan  
Berbasis Ekonomi Lokal Oleh Kelompok  
Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat  
Kecamatan Purwodadi Kabupaten  
Grobogan ..... 135

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 141
- B. Saran ..... 142

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Pembagian Jumlah Usia Penduduk Desa Putat .....	74
Tabel 2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk .....	75
Tabel 3 Jenis Usaha Desa Putat.....	77
Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	77
Tabel 5 Keuangan KUB Batik Sekar Bulan Agustus.....	87
Tabel 6 Tabel Daftar Tamu Kunjung .....	96



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Gambar Peta Desa Putat .....	72
Gambar 2 Gambar Struktur Kepengurusan KUB Batik Sekar .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum perencanaan pembangunan daerah didefinisikan sebagai proses dan mekanisme untuk merumuskan rencana jangka panjang, menengah, dan pendek. Perencanaan dikaitkan pada kondisi, aspirasi, dan potensi daerah dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Secara praktis perencanaan pembangunan daerah didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dari berbagai (aktor), baik umum (publik) atau pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat lain pada tingkatan yang berbeda untuk menghadapi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek-aspek lingkungan lainnya.<sup>1</sup>

Pentingnya peran serta warga masyarakat tersebut terutama karena sebagai organisasi dengan sistem terbuka, Pemerintah Daerah senantiasa membutuhkan adanya *importation of energy* guna menopang kelangsungan hidupnya. Selama ini fakta membuktikan bahwa sumber energi berupa dana dan personil yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah otonom justru hampir seluruhnya berasal dari Pemerintah Pusat. Realita semacam ini telah

---

<sup>1</sup> Randy R Wrihatnolo dkk, *Managemen Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2006), hlm. 65.

menimbulkan ketergantungan yang tinggi daerah terhadap pusat, dan dengan sendirinya menghilangkan kemandirian daerah (otonom). Bahkan dari sudut pandang paling ekstrim, campur tangan pusat dalam penetapan kebijakan daerah merupakan konsekuensi dari tingginya ketergantungan tersebut.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka peran serta warga masyarakat sangat penting karena dapat dipergunakan sebagai substitusi energi dari peran pusat. Dengan kata lain, peran serta warga masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif bagi daerah untuk menggantikan sumber energi dari Pusat. Agar warga masyarakat dapat berperan serta, sudah tentu mereka harus memiliki kemampuan untuk itu, demikian pula, harus diciptakan iklim yang menunjang kearah tersebut. Ini merupakan salah satu bagian tugas Pemerintah Daerah. Pemerintah Dearah perlu melakukan Pengembangan Masyarakat (PM) dengan memberdayakan warga masyarakat dan menciptakan iklim yang memungkinkan peran serta warga masyarakat (*empowerment is road to participation*), yang pada gilirannya akan memengaruhi dan menguntungkan penyelenggaraan pembangunan daerah. Dengan demikian, dalam konteks pemberdayaan dan partisipasi warga masyarakat sangat erat

keterkaitan antara pengembangan masyarakat dan pembangunan daerah.<sup>2</sup>

Konsep pembangunan alternatif adalah konsep pembangunan yang menekankan terwujudnya tatanan masyarakat yang menerjemahkan prinsip “*inclusive democracy, appropriate growth, gender equity and intergeneration equity*”. Munculnya gagasan pembangunan alternatif dilatarbelakangi oleh kelemahan-kelemahan yang melekat pada paradigma pembangunan yang berorientasi pertumbuhan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan akhir-akhir ini memang menunjukkan frekuensi yang meningkat, namun keikutsertaan perempuan dalam pembangunan kelihatannya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada kondisi memprihatinkan yang melilit perempuan, yang mana perempuan masih dianggap memiliki status dan kedudukan yang rendah dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Kondisi perempuan sebelum datangnya Islam berada dalam cekaman manusia yang sangat memprihatinkan. Hal ini berlaku dan dialami oleh perempuan di seluruh belahan dunia,

---

<sup>2</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 219.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2013), hlm. 172-173.

sekaligus ada segelincir yang tidak merasakan kesengsaraan.<sup>4</sup> Menurut al Sibaiy, bahwa dengan kehadiran Islam yang diemban oleh rasulullah saw, telah meletakkan kemuliaan dan kemitraan hak seorang wanita secara sempurna tanpa berkurang, menghilangkan kesan keprihatinan posisi perempuan dalam sejarah dan kehidupan ummat yang mengumbar nafsu birahi terhadapnya seperti kehidupan binatang. Beliau telah mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan penggerak masyarakat.<sup>5</sup> M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ajaran Allah swt, memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.<sup>6</sup>

Bercermin pada kelemahan pembangunan pro pertumbuhan telah mengubah fokus perhatian para pembuat kebijakan dari isu-isu *universal* yang berorientasi pada kesejahteraan (ditandai dengan memberi perhatian pada program-program yang berorientasi pada keluarga), ke isu-isu yang menekankan peran produktif perempuan. Mulai saat itu permasalahan (isu) perempuan dalam pembangunan menjadi permasalahan internasional. Pada tahun 1972, Komisi

---

<sup>4</sup> Zayd Ali Amar, *Berbicara dengan Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 47.

<sup>5</sup> Mustafah al- Siba'iy, *Al-Mar'ah Bayn al-Figh wa al-Qanun: Dirasat Syar'yyat wa Qanuniyyat wa Ijtama'iyah*, (Damaskus: al Maktabah al-Arabiyyat Bihalb Muhammad Talaliniy, 1996), hlm. 25.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 269.

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Status Perempuan mengusulkan pada majelis Umum PBB untuk menetapkan tahun 1975 sebagai Tahun Perempuan Internasional. Isu yang berkembang pada konferensi tersebut adalah pentingnya perempuan dalam pembangunan (*women in development*).

Munculnya pendekatan *women in development* (WID) dipengaruhi oleh perspektif feminis liberal, yang menyuarakan adanya persamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan. Dengan memperkuat posisi ekonomi perempuan diasumsikan akan meningkatkan status perempuan dalam masyarakat.<sup>7</sup> Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya, inisiatif, tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal baru yang akan dimiliki dan dijalankan oleh orang-orang yang ada di masyarakat lokal. Banyak pengembangan ekonomi masyarakat lokal menggunakan bentuk ini dan program-program tersebut dapat berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal.<sup>8</sup>

Kabupaten Grobogan, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota Kabupaten berada di

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2013), hlm. 173.

<sup>8</sup> Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet.III hlm. 425.

Purwodadi. Tepatnya di Kelurahan Purwodadi Kecamatan Purwodadi. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 Km dan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan.<sup>9</sup> Melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Bupati Grobogan Sri Sumarni SH, MM menyampaikan visi pembangunan Kabupaten Grobogan 2016–2021 yaitu ”Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Grobogan yang Sejahtera Secara Utuh dan Menyeluruh”. Salah satu Misi Pembangunan Kabupaten Tahun 2016-2021 yaitu Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Bidang UMKM, Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Pariwisata.<sup>10</sup>

Proyeksi penduduk perempuan Kabupaten Grobogan pada tahun 2017 mencapai 690.023.00 jiwa, sedangkan laki-laki 675.184.00 ini artinya penduduk perempuan dan laki-laki lebih besar penduduk perempuan. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan. Apalagi di sektor-sektor tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran,

---

<sup>9</sup> Admin 1, *Letak dan Luas Wilayah Grobogan*, 20 Mei 2015, <http://grobogan.go.id>, diakses 8 Juli 2018, pukul 15.00

<sup>10</sup> Admin Bappeda, *Bupati Buka Musrenbang-RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2016-2021*, 2016, <http://bapedagrobogan.go.id>, diakses 8 Juli 2018, pukul 15:48

keuletan, kerajinan dan ketelitian yang lebih banyak dimiliki oleh kaum perempuan.<sup>11</sup>

Kabupaten Grobogan yang saat ini terus mengalami kemajuan dengan ekomoni kreatifnya mempunyai industri kerajian diantaranya Industri Genteng, Industri bata merah, Kerajinan Gerabah, Kerajinan Monel, Kerajinan Anyam Bambu, Kerajinan Enceng Gondok, Kerajinan Miniatur Kayu, Industri Sarung Tangan, Industri Kerajinan Sepatu, Kerajinan Bordir, Kerajinan Batik Tulis, dan Industri pupuk organik cair adalah sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal.<sup>12</sup>

Batik adalah kain yang ragam hiasnya dibuat dengan mempergunakan malam sebagai bahan perintang warna, sehingga zat warna tidak dapat mengenai bagian kain yang tertutup malam saat pencelupan. Untuk membubuhkan malam keatas kain, dipergunakan canting, yaitu sebuah alat kecil berupa semacam mangkuk berujung pipa dari tembaga, yang diberi gagang kayu atau bambu.<sup>13</sup>

Melalui UNESCO, dunia internasional telah mengakui batik sebagai budaya tak benda warisan manusia

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, <https://grobogankab.bps.go.id>, diakses 8 Juli 2018, pukul 16.00

<sup>12</sup> Lingkar Purwodadi Grobogan, *Industri dan Kerajinan di Kabupaten Grobogan*, 2013, <http://pancasila-civilcommunity.blogspot.com>, diakses 12 Juli 2018, pukul 15: 55

<sup>13</sup> Helen Iswara, dkk, *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), cet I, hlm. 23



yang berasal dari Indonesia. Namun, batik Indonesia bukanlah produk massa yang sekadar memiliki corak tanpa makna. Masuknya batik ke dalam Daftar UNESCO membawa kewajiban bagi Indonesia untuk melindungi tradisi batik, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia harus dapat memaknai dan melestarikan ikon budaya dunia ini, serta mengetahui aspek-aspek tradisi batik yang perlu dilindungi.<sup>14</sup>

Batik menjadi salah satu kain wastra terbaik yang dimiliki Indonesia. Setiap wilayah di negara ini memiliki batik dengan kearifan lokalnya. Dengan fakta tersebut, sangat mungkin jika akhirnya jika ditanya mana batik yang paling baik, warga Indonesia bingung menjawabnya. Sebab, dari batik yang tercipta di setiap wilayah tersebut, punya kisah sendiri yang mana itu juga yang membuat batik semakin kaya.<sup>15</sup>

Industri batik berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor yang didominasi oleh industri kecil dan menengah (IKM) ini mampu menyumbang devisa negara yang cukup signifikan dari ekspor. “Industri batik nasional memiliki daya saing komparatif dan kompetitif di pasar internasional. Indonesia menjadi market leader yang

---

<sup>14</sup> Felicia Yuwono, *Memaknai Batik Sebagai Budaya Warisan Manusia*, 2018, <https://kumparan.com>, diakses 5 Agustus 2018, pukul 02.46

<sup>15</sup> Muhammad Sukardi, *Eksistensi Batik Di mata Pemimpin Dunia*, 2018, <https://lifestyle.okezone.com>, diakses 5 Agustus 2018, pukul 02.50

menguasai pasar batik dunia,” hal ini disampaikan oleh Dirjen IKM Kementerian Perindustrian (Kemperin), Gati Wibawaningsih, pada pembukaan pameran dan deklarasi Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI) di Museum Tekstil Jakarta, akhir 2017 lalu. Kemperin mencatat, nilai ekspor batik dan produk batik sampai Oktober 2017 mencapai US\$ 51,15 juta atau naik dari capaian semester I tahun 2017 sebesar US\$ 39,4 juta. Tujuan pasar utamanya ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa.

Menurut Gati, perdagangan produk pakaian jadi dunia yang mencapai US\$ 442 miliar menjadi peluang besar bagi industri batik untuk meningkatkan pangsa pasarnya, mengingat batik sebagai salah satu bahan baku produk pakaian jadi. Batik telah bertransformasi menjadi berbagai bentuk *fashion*, kerajinan dan *home decoration* yang telah mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan mata pencaharian di dalam dan luar negeri. Hingga saat ini, IKM batik tersebar di 101 sentra seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja yang terserap di sentra IKM batik mencapai 15.000 orang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Siprianus Edi Hardum, *Nilai Ekspor Batik Capai Us 51 juta*, 2018, <http://www.beritasatu.com>, diakses 6 Agustus 2018 pukul 10.45

Batik Grobogan yang sudah ada sejak tahun 1938 namun seiring berjalannya waktu Batik Grobogan mengalami penurunan, baik dari segi kualitas pengrajin maupun konsumen. Hingga pada Tahun 2010 pemerintah membuka akses untuk menghidupkan kembali eksistensi Batik Grobogan. Terdiri dari sekitar 44 Kelompok Usaha Bersama Batik dibentuk oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Grobogan dan tersebar di wilayah Grobogan.<sup>17</sup>

Salah satu kelompok usaha bersama tersebut adalah KUB Batik Sekar yang berada di Desa Putat Kecamatan Purwodadi. Dimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Putat sebagian besar bermata pencaharian petani sedang para perempuan tidak memiliki pekerjaan. Perempuan Desa Putat sebagian besar tergolong ekonomi menengah ke bawah. Perempuan Desa Putat bertekad kuat untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan berharap tidak hanya bergantung pada laki-laki saja.<sup>18</sup>

Perkembangan Batik Grobogan didukung dan dibina oleh *stakeholder* terkait seperti Disperindag, Dinkop dan UMKM, Paguyuban Pengrajin Batik Grobogan, Bagian Ekonomi Setda, PKK Kabupaten Grobogan, Bappeda

---

<sup>17</sup>Admin1, *Data KUB GROBOGAN*, 18 Januari 2018, <http://disperindagtam.grobogan.go.id>, diakses 7 Juli 2018 pukul 05.13

<sup>18</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Sri Haryanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 14 Juli 2018

Kabupaten Grobogan melalui Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD). Dukungan ini menjadikan Batik Grobogan semakin dikenal dan meningkatkan sendi-sendi perekonomian perempuan di Desa Putat.<sup>19</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai **“PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada

---

<sup>19</sup> Admin Bappeda, *Batik Grobogan Via Online*, 19 oktober 2015, <http://bapedagroboan.go.id>, diakses 8 Juli 2018 pukul 17.50

kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, khususnya pemberdayaan perempuan.
- b. Secara praktik, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai program pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi.

### **D. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Eli Yuliawati (2012) berjudul “Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam

Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui *Home Industry* di Dusun Palemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.IY”. penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman strategi usaha dan pemasaran produk, memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah yang terkait dengan usaha kecil dan terbentuknya jaringan usaha mikro/forum pelatihan usaha dan pembahasan yang telah dijelaskan bahwa program pemberdayaan perempuan telah mampu mengembangkan kompetensi diri. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pemberdayaan yang ada membantu meningkatkan pendapatan dengan memberikan akses bagi perempuan terhadap pengetahuan, keterampilan dan kredit, khususnya dalam hal ini adalah perempuan pemilik sekaligus pengelola *home industry* dan di lihat dari pendekatan *Gender and Development (GAD)*, pemberdayaan yang ada berusaha memberdayakan dan mentransformasi hubungan tak setara antara perempuan dan laki-laki.<sup>20</sup>

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada strategi usaha dan pemasaran produk *home*

---

<sup>20</sup> Eni Yuliawati, ”Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Home Industry di dusun Palemadu, desa Sriharjo, kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.IY”, (*Skripsi Tidak dipublikasikan*), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

*industry*. Penelitian ini menekankan pada proses program pemberdayaan perempuan.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Amanda Anggraini (2011) berjudul “Pemberdayaan perempuan melalui PNPM-P2KP”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tidak hanya pada sejauhmana program dapat memenuhi kebutuhan perempuan sehari-hari, tetapi juga pada sejauhmana program dapat memberdayakan perempuan agar setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangganya. Berdasarkan Kerangka Analisis Moser, keberhasilan program dilihat dari terpenuhinya kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Fokus utama dalam pemenuhan kebutuhan praktis responden adalah responden memiliki modal usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hasilnya adalah terbukti dengan pinjaman yang kecil, banyak responden yang mengaku puas dengan adanya program pinjaman karena dapat menambah modal usahanya. Sedangkan kebutuhan strategis gender perempuan belum terpenuhi, artinya tidak terjadi perubahan status perempuan dalam rumah tangga mereka setelah mengikuti program. Perempuan tetap menjadi penentu utama dalam pekerjaan rumah tangga seperti makan,

kesehatan, dan mengurus anak, sedangkan laki-laki masih menjadi pemegang kendali dalam hal keuangan.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian dimana penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

*Ketiga*, jurnal penelitian yang disusun oleh Alief Rakhman Setyan dkk (2015) berjudul “Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM dalam menghadapi perdagangan bebas kawasan Asean (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan)”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat menyatakan bahwa apabila UMKM Industri Batik tidak dapat mempertahankan keberadaanya dan melakukan pembenahan guna menghadapi pola pasar yang semakin terbuka di masa mendatang maka sangat mungkin banyak UMKM Industri Batik yang akan bangkrut. Para Pelaku UMKM Batik tidak boleh mengandalkan buruh murah dalam pengembangan bisnisnya, kreativitas dan inovasi melalui dukungan penelitian dan pengembangan menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hasilnya adalah UMKM Industri Batik harus memanfaatkan

---

<sup>21</sup> Amanda Anggraini, “Pemberdayaan perempuan melalui PNPM- P2KP”, (*Skripsi tidak dipublikasikan*), Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011.



peluang untuk meraih potensi pasar yang lebih luas dan menjaga eksistensi UMKM dengan baik. Untuk memanfaatkan peluang tersebut, maka tantangan yang terbesar bagi UMKM Industri Batik dalam menghadapi MEA adalah bagaimana menentukan pola perilaku strategi guna memenangkan persaingan, salah satu pola perilaku strategi yang dapat dipergunakan adalah dengan menciptakan berbagai keunggulan produk dan kekhasan dari produk yang dihasilkan.<sup>22</sup>

Persamaan pembahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dengan batik daerah. Perbedaan penelitian adalah dimana jurnal diatas membahas pemberdayaan batik dalam menghadapi pasar ASEAN, sedangkan penelitian ini menekankan pada pemberdayaan perempuan dengan melestarikan batik.

*Keempat*, jurnal penelitian yang disusun oleh Sri Marwanti (2012) berjudul “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”. Yang bertujuan untuk mengetahui potensi Perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Penelitian ini menghasilkan bagaimana masyarakat mempunyai potensi

---

<sup>22</sup> Alief Rakhman Setyanto dkk, “Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean ( Studi Kasus Kampung Batik Laweyan)”, dalam *Jurnal Etikonomi*, Vol. 14, No 2, Oktober, 2015.

yang dapat dikembangkan khususnya Pemberdayaan Perempuan Miskin dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan Kebijakan ataupun program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Karanganyar dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti: peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen, informasi pasar, modal usaha, pembentukan kelompok usaha, peningkatan pendapatan dan usaha, pengorganisasian wanita dalam kelompok, pengurangan beban kerja, meningkatnya partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan jurnal adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian dimana jurnal ini menekankan peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sedangkan pada penelitian ini adalah menekankan bagaimana mempertahankan program pemberdayaan perempuan yang sudah ada.

*Kelima*, jurnal penelitian yang disusun oleh Roosganda Elizabeth (2007) berjudul “Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedasaan”. Yang bertujuan

---

<sup>23</sup> Sri Marwanti dkk, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”, *dalam jurnal Peneliti P3G LPPM dan Staf Pengajar Program Studi Agribisnis*, Vol. 9, No.1, September 2012.

menganalisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Marginalisasi kaum wanita tercermin pada ketertindasan dan perlakuan diskriminatif “pembagian kerja” (jenis kerja, waktu/tenaga yang tercurah, dan tingkat upah), yang wanita terima dari berbagai kalangan/lingkungan. Hasil dari penelitian ini Ketertindasan tersebut hendaknya dinilai secara positif dan inovatif dengan memaknainya sebagai tantangan dan peluang. Wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan peran dan potensi yang memiliki peluang sangat strategis dalam menghasilkan SDM (anak-anak sebagai generasi penerus) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu, kontribusi wanita sebagai pencari nafkah dapat diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi dan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja, dalam upaya meningkatkan pendapatan, khususnya rumah tangga petani di perdesaan.<sup>24</sup>

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu pembahasan pemberdayaan perempuan. Perbedaan dengan penelitian ini dimana jurnal ini menekankan pada strategi kesetaraan gender, sedangkan penelitian ini menekankan pada pemberdayaan perempuan melalui ekonomi lokal.

---

<sup>24</sup> Roosganda Elizabeth, “Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan”, *dalam jurnal Forum Penelitian Agro Ekonom*, Vol. 25, No. 2, Desember, 2007.

## E. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, memperoleh data, dan informasi yang valid. Maka dalam penulisan penelitian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.<sup>26</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku;
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi;
- d. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>27</sup>

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cet-23, hlm. 76.

<sup>27</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 34.

lapangan baik berupa kata-kata, gambar/foto, catatan lapangan atau dokumen lainnya. Sebagai upaya menjelaskan masalah yang diteliti, sehingga akan tergambar dengan jelas kondisi permasalahan yang diteliti.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian ,yang disusun atau dibuat berdasarkan teori- teori yang telah ditetapkan. Kegunaanya untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

### a. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan Masyarakat merupakan konsep yang berkembang sebagai tandingan (*opponent*) terhadap konsep negara kesejahteraan (*welfare state*). Kedua konsep ini muncul dalam wacana pembangunan yang diperankan oleh negara (sebagai tanggung jawab Pemerintah) untuk mensejahterakan masyarakat (rakyat) dan mendistribusikan kesejahteraan tersebut secara merata (adil). Inti dari konsep kesejahteraan adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia (*human needs*) yang dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar

(*basic needs*), seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Di negara maju, telah terbukti bahwa konsep negara-kesejahteraan (*welfare state*) tidak mampu berjalan secara berkelanjutan pada saat negara krisis ekonomi karena dibebani oleh peningkatan pengangguran dan kemiskinan.<sup>28</sup>

b. Pemberdayaan perempuan

Dahulu perempuan hanya dipandang sebagai makhluk yang hanya berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Padahal perempuan memiliki potensi yang sama baiknya dengan laki-laki, hanya perempuan kurang memiliki kesempatan karena terbentur oleh persoalan budaya serta kodrat yang melekat terkait dengan fungsi-fungsi reproduksi. Sayangnya, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, swasta, dan organisasi sosial lainnya sangat kecil, mengingat masih terbatasnya perempuan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan/managerial, administrasi, serta teknisi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*,...hlm. 7.

<sup>29</sup> KEMENPPA, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*, (Jakarta: KEMENPPA, 2015), hlm. 47.

Menurut KEMENPPARI Pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan pemenuhan hak ekonomi perempuan melalui penguatan produktivitas ekonomi perempuan dalam rangka mengurangi beban biaya kesehatan dan pendidikan keluarga miskin.<sup>30</sup>

c. Ekonomi Lokal

Menurut World Bank (2001), Ekonomi lokal merupakan suatu proses yang mana pemerintah daerah dan/atau kelompok berbasis komunitas mengelola sumber daya yang ada dan masuk kepada penetaan ke,itraan baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah.<sup>31</sup>

Pengembangan ekonomi lokal menggabungkan upaya penciptaan kesempatan dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal adalah penciptaan kesempatan bagi usaha msyarakat untuk masuk kedalam arus ekonomi yang bertumpu pada jaringan kemitraan antar pelaku (produsen, pemasok, pedagang, konsumen) dipedesaan dan perkotaan, dan upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat yang bertumpu pada

---

<sup>30</sup> Sulikanti Agusni, *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*,... hlm. 6.

<sup>31</sup> Hermanto Suaib, *Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Animage, 2000), hlm. 44.



kekuatan lokal baik berupa sumber daya manusia, asset, pengalaman, dan lembaga.<sup>32</sup>

### 3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>33</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Anggota Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar, Ketua Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar, Kepala Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, dan Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Grobogan.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

---

<sup>32</sup> Ery Supriyadi, "Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal", dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 18, No.2, Agustus 2007, hlm. 108.

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*,...hlm. 93.

<sup>34</sup>Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi yang relevan dengan penelitian, dan pedoman wawancara.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Pengamatan (*observasi*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.<sup>35</sup>

Teknik pengumpulan data ini penulis gunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang bagaimana kondisi desa Putat, letak geografis, kondisi ekonomi perempuan masyarakat didesa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, dan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*,... hlm. 94.

<sup>35</sup> Gulo, *Metodologi penelitian*, ( Jakarta: Grasindo ,2000), hlm.

perempuan berbasis ekonomi lokal di kelompok usaha bersama Batik Sekar Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>36</sup>

Penulis menggunakan jenis wawancara (*interview*) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

---

<sup>36</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2014), hlm. 372.

Adapun teknik pengumpulan data wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penulisan skripsi ini. teknik pengumpulan data wawancara dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana kondisi ekonomi perempuan masyarakat didesa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data ini ditujukan guna memperoleh informasi bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal di KUB Sekar desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Wawancara dilakukan kepada Anggota Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar, Bapak Agus Sugiharto selaku Ketua Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar, Bapak Masrudi selaku Kepala Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, dan Bapak Karsono selaku Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Grobogan.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan

harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>37</sup>

Di dalam teknik pengumpulan data ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto tentang kondisi ekonomi perempuan dan tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal di KUB Sekar desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution

---

<sup>37</sup> Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet 14, hlm. 240.

(1988) menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “*grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that accrues throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada selesai pengumpulan data.<sup>38</sup>

a. Analisis Sebelum di lapangan

Sebelum ke lapangan analisis data telah dilakukan. Hasil studi pendahuluan maupun data sekunder baik berupa dokumentasi, buku, karya,foto, maupun material lainnya yang diduga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sangat menentukan, terutama sekali dalam menentukan fokus penelitian. Walaupun demikian. Bukan berarti dalam penelitian kualitatif tidak boleh mengubah, memperbaiki, atau menyempurnakan penelitian. Fakta dan data yang

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 245.

dianalisis sebelum turun ke lapangan tidak boleh “mengiring” dan “mengendalikan” peneliti selama dilapangan, seperti teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Fokus penelitian dapat berubah sesuai kondisi di lapangan, baik dilihat dari esenya maupun kebermaknaannya.

Fokus penelitian dapat berubah kembali, walaupun peneliti telah turun ke lapangan, dan akan melakukan pengumpulan data. Namun dalam interaksi dengan aktor (sumber informasi), aktivitas yang dilakukan dan tempat kejadian yang telah direncanakan, fokus yang sejak semula diduga masalah yang esensial dan penting untuk diteliti, ternyata masih terdapat terdapat lagi situasi lain yang mendesak dan penting untuk diteliti. Dalam hal yang demikian, perlu lebih berhati-hati dan teliti lagi dalam memperbaiki atau mengubah fokus atau topic penelitian sehingga tidak terjadi pengulangan karena kurang hati-hatian peneliti dalam mencari fokus penelitian yang *uptodate*, *esensial*, sangat mendesak, dan lebih bermakna lagi kehidupan individu dan masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,...hlm.402.

b. Analisis Selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data



berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>40</sup>

## 2. Data *Display*

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperoleh penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar disekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 247.

mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang berkelanjutan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

### 3. Kesimpulan/*Verifikasi*

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias *subjektivitas* dirinya.<sup>41</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data

---

<sup>41</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,...hlm.409

*display* yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.<sup>42</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isinya, maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian skripsi.

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ...hlm. 452.

**BAB II :PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT MELALUI  
PROGRAM  
PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN BERBASIS  
EKONOMI LOKAL**

Bab ini mendeskripsikan mengenai pengertian pengembangan masyarakat, prinsip pengembangan masyarakat, model-model pengembangan masyarakat, pengertian pemberdayaan, konsep dan tujuan pemberdayaan, prinsip pemberdayaan, metode pemberdayaan perempuan bidang ekonomi, tujuan pemberdayaan perempuan, pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal.

**BAB III : PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT MELALUI  
PROGRAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN BEBRBASIS  
EKONOMI LOKAL OLEH KUB  
BATIK SEKAR DESA PUTAT**

## KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

Bab ini merupakan uraian dari keadaan umum Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dan KUB Batik Sekar yang meliputi profil, visi, misi dan tujuan, susunan kepengurusan, program kegiatan, data hasil penelitian pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oleh kelompok usaha batik sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oleh kelompok usaha batik sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

### BAB IV : Analisis Data

Bab ini merupakan uraian logis dari data temuan penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data yang dipilih dari kerangka teori bab II, dan interpretasi (pemaknaan/penjelasan). Analisa data penelitian pada bab ini merupakan jawaban atas masalah pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal dan faktor pendukung dan penghambat pada kelompok usaha batik sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

## BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan bagi penelitian selanjutnya.

Bagian akhir berisi Daftar pustaka dan Lampiran.

## **BAB II**

### **PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL**

#### **A. Pengembangan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pengembangan Masyarakat**

Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugasnya telah berperan sebagai *dai* yang berusaha mengembangkan kehidupan masyarakat Arab tradisional menjadi masyarakat modern atau dari masyarakat non rasional menjadi masyarakat rasional (*min azh-zhulumati ila an-nur*) atau dalam istilah teologi mengembangkan masyarakat dari status musyrikin (*politeisme*) menjadi mukminin (*monoteisme*). Sebagai seorang *dai* beliau telah sukses meletakkan pondasi pengembangan masyarakat Madinah menjadi negara adil dan makmur yang diridai Allah SWT.

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' il-islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arif Budimanta dkk, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), cet. II, hlm. 33.

Gagasan pengembangan masyarakat muncul sebagai sebuah respon dari gagalnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Meskipun program pembangunan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, namun konsep tersebut tidak mempertimbangkan kondisi yang sebenarnya sehingga mengakibatkan hilangnya kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk bertindak. Konsep pembangunan dianalisis gagal karena orientasi pembangunan hanya pada sektor kebutuhan masyarakat yang bersifat fisik, yang dianalisis mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap program pemerintah yang bersifat *Charity*. Kalau pada konsep Negara kesejahteraan (*welfare state*), pemerintah campur tangan langsung pada pengelolaan dan distribusi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada konsep pengembangan masyarakat, lebih ditekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-base service*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self-reliance*) masyarakat. Pengembangan masyarakat dikenal dengan istilah *Community Development*. *Community Development* makna yang penting dari dua konsep yaitu : *community* yang bermakna “kualitas hubungan sosial” dan *Development* bermakna “perubahan kearah kemajuan yang terencana dan bersifat *gradual*.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*,... hlm. 30.



Perubahan yang dimaksud di atas adalah perubahan yang bersifat transformatif yang lahir langsung dari masyarakat, yang terjadi melalui proses yang alami. Melalui perubahan yang transformatif dan terencana menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam meningkatkan kondisi kehidupannya serta dapat memampukan dirinya sendiri. Soetomo dalam bukunya mendefinisikan *community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.<sup>3</sup>

Terlepas dari berbagai pandangan di atas yang jelas beberapa teori di atas sangat membantu kiprah dan aktivitas dakwah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi arah atau tujuan pengembangan masyarakat Islam.<sup>4</sup>

## **2. Prinsip Pengembangan Masyarakat**

Prinsip dasar pengembangan masyarakat (*community development*) telah muncul dalam berbagai diskusi, mulai dari perspektif Ekologi sampai dengan pandangan pentingnya keadilan sebagai dasar pengembangan seperangkat prinsip-prinsip

---

<sup>3</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

<sup>4</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 23.

pengembangan masyarakat yang digunakan dalam pendekatan pembangunan praktek kerja di suatu komunitas.<sup>5</sup>

Menurut Jim Ife dalam bukunya *Community Development*, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip. Prinsip-prinsip diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis.<sup>6</sup>

Adanya prinsip dimaksudkan sebagai acuan dalam penggunaan pendekatan pengembangan masyarakat yang sesuai dengan lapangan. Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat yang dimaksud ialah (1) *Integreted Development* (Pengembangan Terpadu), (2) *Confronting Structural Disadvantage* (Konfrontasi dengan Kebatilan Struktural), (3) *Human Rights* (Hak Asasi Manusia), (4) *Sustainability* (Keberlanjutan), (5) *Empowerment* (Pemberdayaan), (6) *The Personal and The Political* (Pribadi dan Politik), (7) *Community Ownership* (Kepemilikan Komunitas), (8) *Self-Reliance* (Kemandirian), (9) *Independence from state* (Ketidak tergantungan pada Pemerintah), (10) *Immediate Goals and Ultimate* (Tujuan dan Visi), (11) *Organic Development* (Pembangunan bersifat Organik), (12) *The Pace of Development* (Kecepatan Gerak Pembangunan), (13) *External Experties*

---

<sup>5</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*,... hlm. 49.

<sup>6</sup> Jim Ife, *Community Development: creating community Alternati-ves-Vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997), hlm. 178.

(Keahlian Pihak Luar), (14) *Community Building* (Membangun Komunitas), (15) *Process and Outcome* (Proses dan Hasil), (16) *The Interity of the Proses* (Keterpaduan Proses), (17) *Non-Violence* (Tanpa kekerasan), (18) *Inclusiveness* (Inklusif), (19) *Consensus* (Konsensus), (20) *Co-operation* (Kerja Sama), (21) *Participation* (Partisipasi), (22) *Defining Need* (Mendefinisikan Kebutuhan).<sup>7</sup>

Konsep pengembangan masyarakat juga merupakan implementasi konsep pembangunan berbasis masyarakat, yaitu mengubah pembangunan yang bersifat *Top-Down* yang menfokuskan pada pelayanan kebijakan dari atas menjadi *Bottom Up*. Pembangunan yang bersifat *Bottom Up* merupakan model perencanaan pembangunan yang bersifat partisipatif. Isu yang akan menjadi program dalam perencanaan digali dari bawah yang diyakini sebagai masalah dan kebutuhan nyata masyarakat, yang tentunya mengubah konsep *Top-Down*, yang perencanaannya terpusat oleh perencana professional yang merupakan aparat pemerintah.<sup>8</sup>

### 3. Model-Model Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Ayub M. Pangandaran dalam bukunya, dibangun berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif profesional yang menitikberatkan pada

---

58. <sup>7</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*,...hlm. 49-

<sup>8</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*,...hlm. 76.

usaha meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial, dan perspektif radikal yang berfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok lemah, mencari sumber kelemahannya, dan menganalisis sumber ketertindasannya. Domineli dan Mayo dalam bukunya Ayub Pangandaran merumuskan enam model pengembangan masyarakat, yaitu :<sup>9</sup>

- a. Model perawatan masyarakat yakni kegiatan *voluntir* untuk mengurangi kesenjangan legalitas
- b. Model pengorganisasian masyarakat yakni kegiatan oleh lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan melakukan perbaikan koordinasi antar berbagai lembaga yang menangani kesejahteraan sosial
- c. Model pembangunan masyarakat yaitu kegiatan yang memberikan perhatian pada peningkatan ketrampilan dan kemandirian masyarakat dalam menangani problema yang dihadapi masyarakat
- d. Model aksi masyarakat yaitu kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangkitkan kelompok-kelompok masyarakat lemah untuk meningkatkan kemampuan
- e. Model gender yaitu kegiatan yang bertujuan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>9</sup> Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari: Unhalu Press, 2011), hlm. 36-37.

- f. Model anti Rasisme yaitu kegiatan yang bertujuan memperjuangkan kesamaan dan kesempatan antar berbagai ras dan etnik.

Sementara Menurut Jack Rothman yang dikutip oleh Edi Suharto dalam bukunya menyatakan bahwa model pengembangan masyarakat yang sering digunakan dalam lapangan ada 3 macam, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*) Adalah proses yang ditunjukkan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat bukan sebagai klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi yang sepenuhnya dikembangkan. Inti dari pengembangan masyarakat adalah pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat. Model ini lebih mengorientasikan pada tujuan proses daripada tujuan hasil.
- b. Perencanaan Sosial (*Sosial Planning*) Perencanaan sosial berorientasi pada tugas. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas, karena pengambilan keputusan dilakukan oleh pekerja sosial di

---

<sup>10</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Cet, III hlm. 42-43.

lembaga formal seperti lembaga pemerintahan atau Swasta (LSM). Pekerja komunitas bertugas melakukan penelitian, analisa masalah, dan kebutuhan masyarakat, identifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program pelayanan kemanusiaan.

- c. Aksi Sosial (*Sosial Action*), Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan. Aksi sosial berorientasi proses dan hasil.

Inti dari pengembangan masyarakat ada dua yaitu individu dan kelompok. Kelompok tidak mungkin berkembang jika individu-individu yang menjadi anggota dari kelompok itu belum memiliki kesadaran dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya individu tidak akan optimal untuk mengembangkan dirinya tanpa berkelompok, karena baik dari segi ekonomi terlebih dari segi sosial, optimalisasi tujuan akan tercapai jika ada sinergi yang positif diantara individu-individu dalam kelompok masyarakat.

Indikator keberhasilan dalam pengembangan masyarakat adalah adanya kerja kolektif dari *stakeholder* pengembangan masyarakat itu sendiri. *Stakeholder* pengembangan masyarakat adalah :

- a. Pemerintah berperan dalam menciptakan gambaran program, mencari sumber dana, penglokasian dana, menjadi penghubung dengan pihak swasta
- b. Organisasi sebagai salah satu indikator dalam mendukung pemerintah sebagai bentuk upaya pengawasan terhadap kinerja pemerintah
- c. Masyarakat adalah sebagai penerima manfaat dari upaya yang direncanakan pemerintah.

Pengembangan masyarakat digambarkan sebagai suatu proses yang terencana dan dilakukam secara kolektif dalam setiap gerakan aksi sosialnya. Untuk mencapai target dan pencapaian tujuan-tujuan pengembangan masyarakat perlu strategi yang baik agar tepat sasaran sehingga efektifitas perencanaan pengembangan masyarakat dapat terukur. Morris dan Binstock dalam bukunya Fredian Tonny, memperkenalkan tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat yang dilaksanakan melalui :

- a. Modifikasi pola sikap dan perilaku dan pendidikan dan aksi lainnya,
- b. Mengubah kondisi sosial dengan mengubah kebijakan-kebijakan organisasi formal,
- c. Reformasi peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat,...*,hlm. 60.

## **B. Pemberdayaan**

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang (*enabling*). Winarni (1998) mengemukakan pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. Disamping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaiknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.<sup>12</sup>

### **2. Konsep dan Tujuan Pemberdayaan**

Konsep pemberdayaan lahir sebagai kritikan terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang

---

<sup>12</sup> Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 24.



memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logic sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, ideologi manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi
- d. Koopotasi sistem pengetahuan, sistem hukum, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.

Kondisi seperti di atas pada akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi tersebut maka harus dengan proses pemberdayaan bagi yang dikuasi (*empowerment of the powerless*). Berbagai pandangan mengenai pemberdayaan diantaranya yaitu:

- a. Pemberdayaan adalah penghancuran kekuasaan (*power to nobody*)
- b. Pemberdayaan adalah pembangian kekuasaan kepada setiap orang (*power to everybody*)

- c. Pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat.<sup>13</sup>

Menurut ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasa klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbang gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.

---

<sup>13</sup> Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gala Media, 2004), hlm. 82.

- g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>14</sup>

Sebagaimana disampaikan dimuka dalam rangka pemberdayaan berlangsung sebuah proses yang berkesinambungan satu dengan yang lain secara bertahap. Adapun tahap- tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

#### 1. Penyadaran

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), cet.IV, hlm. 59-60.

mereka, dan dilakukan secara mandiri ( *self help*).<sup>15</sup> Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.<sup>16</sup> Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.<sup>17</sup>

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperative fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, parsons percaya bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi seluruh sistem adaptasi (Adaptation), (Goal Attainment/pencapaian tujuan), (Intergrasi), dan (Latency atau pemeliharaan pola).

---

<sup>15</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.251-258.

<sup>16</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 121.

<sup>17</sup> Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-68

Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL, agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.<sup>18</sup>

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L)
- d. *Latency*, (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Pengkapasitasan

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang teridri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai.

---

<sup>18</sup> George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 256.

<sup>19</sup> George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*,...hlm. 257.

### 3. Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang suda diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

### 4. Tahap *capacity building* dan *networking*; tahapan ini mencakup:

- 1) Melakukan pelatihan, workshop, dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka.
- 2) Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.
- 3) Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
- 4) Tahap pelaksanaan dan pendampingan
- 5) Melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama masyarakat.
- 6) Tahap evaluasi mencakup:
  - a) Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan
  - b) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.

- c) Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan. Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi.
- 7) Tahap terminasi; tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagai mana yang diharapkan.<sup>20</sup>

### 3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa prinsip pemberdayaan:

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karena pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi, yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.

---

<sup>20</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*,... hlm.252-258.

- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan mereka sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif: permasalahan selalu memiliki beraga solusi.
- k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.<sup>21</sup>

#### **4. Metode Pemberdayaan Masyarakat**

##### **a. RRA ( *Rapid Rural Appraisal* )**

RRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh “*orang luar*” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Meskipun sering dikatakan

---

<sup>21</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,...*cet.IV, hlm. 68



sebagai teknik penilaian yang “*cepat dan kasar/kotor*”, tetapi RRA dinilai masih lebih baik dibanding teknik- teknik kuantitatif klasik. Tentang hal ini, Chambers (1980) menyatakan bahwa dibanding teknik-teknik yang lain, RRA merupakan teknik penilaian yang relative “terbuka, cepat, dan bersih” (*faily- quckly- clean*) dibanding teknik yang “cepat dan kotor” (*quick-and-dirty*) berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh “*ahli*” dari kota. Di lain pihak, RRA dinilai lebih efektif dan efisien dibanding teknik yang “lama dan kotor” (*long and dirty*) yang dilakukan melalui kegiatan survey yang dilakukan oleh *tenaga professional* yang dipersiapkan melalui *pelatihan khusus*. Karena itu, McCracken et al (1988) melihat bahwa RRA lebih merupakan riset-aksi.

Sebagai suatu teknik penilaian, RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari:

1. Review/ telaahan data sekunder berfungsi sebagai pengamatan lapang atau sasaran secara ringkas.
2. Observasi hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan masyarakat secara langsung.
3. Wawancara berfungsi untuk menggali informasi yang ada dalam masyarakat.
4. Pemetaan dan pembuatan diagram/ grafik.
5. Studi kasus, sejarah local, dan biografi.

6. Pembuatan skala prioritas atau kecenderungan, hal ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan utama masyarakat.
7. Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat
8. Pembuatan laporan secara cepat dan tepat.<sup>22</sup>

**b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau Penilaian Desa Secara Partisipasi**

PRA terfokus pada proses pertukaran informasi dan pembelajaran antara pengumpul data dan responden.<sup>23</sup> PRA, merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. Berbeda dengan RRA yang dilakukan oleh sekelompok Tim yang terdiri dari “orang luar”, PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua *stakeholder* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai “*narasumber*” atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “*menggurui*”.

PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan. Melalui PRA, dilakukan kegiatan-kegiatan:

1. Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topic penilaian keadaan;

---

<sup>22</sup> Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 199.

<sup>23</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hlm. 92.

2. Analisis keadaan yang berupa:
  - a) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya dimasa depan
  - b) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan- alasan atau penyebabnya
  - c) Identifikasi (akar) masalah dan *alternative-alternative* pemecahan masalah
  - d) Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau analisis *strength, weakness, opportunity, and theat (SWOT)* terhadap semua *alternative* pemecahan masalah.
3. Pemilihan *alternative* pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya)
4. Rincian tentang *stakeholder* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegiatan yang akan diusulkan/direkomendasikan.<sup>24</sup>

**c. FGD (*fokus Grup Discussion* )**

*Focus Group Discussion (FGD)* adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status social yang

---

<sup>24</sup> Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik, ...*, hlm. 201.

relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

Partisipan atau peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status social atau tingkat jabatan (formal) yang relatif sama. Oleh karena itu pemilihan partisipan atau peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan (dalam hal ini, topik diskusi adalah yang relevan dengan Program Pengembangan Komunitas) dan “keberhasilan” pelaksanaan sangat tergantung dari pada peranan pendamping sebagai moderator FGD.<sup>25</sup>

#### **d. Metode PLA dan PAR**

PLA menurut konsepnya merupakan payung dari metode-metode partisipan yang berupa RRA, PRA, PAR. PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar( melalui ceramah, curah- pendapat, diskusi dll) sedangkan PAR metode pemberdayaan masyarakat secara aksi atau kegiatan real yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.

---

<sup>25</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat...*hlm. 119.

Melalui metode PLA dan PAR diharapkan masyarakat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks, masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang luar, dan melalui PLA orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Disamping itu mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.

#### Unsur-unsur dan Fungsi Metode PLA dan PAR

1. PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan (*skakeholder*) secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2. Multi perspektif yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil dilakukan oleh para pihak yang terlibat
3. Spesifik lokasi sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat
4. Difasilitasi oleh dan stake holder (bukan anggota kelompok belajar)
5. Yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitas dalam pengambil keputusan dan jika diperlukan mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan

6. Pemimpin perubahan dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

**e. SL atau Sekolah Lapang (*Farmers Field School/FFS*)**

SL atau FFS pertama kali dikenalkan oleh SEAMEO (1997) pada usaha tani padi di Filipina dan Indonesia. Khusus di Indonesia, SL/FFS diterapkan pada perlindungan hama terpadu, karena itu kemudian dikenal istilah Sekolah Lapang Perlindungan Hama Terpadu (SLPHT). Sebagai metode pemberdayaan masyarakat, SL/FFS merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*), tentang *alternative* dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sebagai suatu kegiatan belajar bersama, SL/FFS biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau sumber-sumber yang berkompeten.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*,...hlm. 203.

#### **f. Pelatihan Partisipatif**

Elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi dan mobilisasi sosial (social mobilisation). Disebabkan lemahnya pendidikan, ekonomi, dan segala kekurangan yang dimiliki, penduduk miskin secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar. Hal yang sangat esensial dari partisipasi dan mobilisasi sosial ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadi agen perubahan sosial.<sup>27</sup>

Sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Sejak awal dasawarsa 1990-an mulai banyak dikembangkan kegiatan Pelatihan Partisipatif. Berbeda dengan kegiatan pelatihan konvensional, Pelatihan Partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama:

1. Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat *vertical* tetapi bersifat lateral/*horizontal*;
2. Lebih mengutamakan proses dari pada hasil, dalam arti, keberhasilan pelatihan tidak diukur dari seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi

---

<sup>27</sup> Siti Hasbiah, *Pemberdayaan UMKM*, (Makasar: Cara Baca, 2016), hlm.44.

interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman (*sharing*) antara sesama peserta maupun fasilitator dan pesertanya.<sup>28</sup>

## C. Pemberdayaan Perempuan Bidang Ekonomi

### 1. Pemberdayaan Perempuan

Pengertian pemberdayaan perempuan menurut Saparinah Sadli dalam bukunya Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati dan Achie Sudiarti Luhulima, ditinjau dari perspektif hak asasi manusia, pemberdayaan perempuan adalah perempuan sebagai sesama manusia dapat mengontrol kehidupannya sendiri, dapat menentukan agenda kegiatannya, dapat mengembangkan ketrampilannya secara optimal dan mampu menumbuhkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.<sup>29</sup>

Peran perempuan dalam perekonomian nasional telah diarahkan, baik oleh UUD 1945, maupun GBHN Tahun 1999-2004. UUD tahun 1945 hasil amandemen ke empat 2002 menegaskan bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Sementara GBHN 1999-2004 menggariskan bahwa dengan kondisi umum status dan peranan

---

<sup>28</sup> Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*,...hlm. 204.

<sup>29</sup> Ihromi dkk, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm 21



perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, maka pembangunan ekonomi diarahkan untuk memperbaiki, membina, dan mengembangkan seluruh potensi ekonomi nasional yang berkeadilan dengan prinsip persaingan sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga terjamin kesempatan yang sama dalam berusaha dan bekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat.<sup>30</sup>

Perempuan berdaya apabila dapat menentukan sendiri sesuai dengan keinginannya. Ini berarti, bebas dan merdeka memilih jalan hidup. Ia memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihan, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Kemudian ia mampu menggunakan pertimbangan pertimbangan sehingga mampu mengambil keputusan secara bebas dan bertanggungjawab. Ia harus mulai dengan penyadaran diri, kemudian penyadaran kelompok dalam usaha- usaha kooperatif.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sulikanti Agusni, *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*, (Jakarta: KEMENPPPAR, 2012), hlm 19.

<sup>31</sup> Nunuk Murniati, *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), hlm. 215.

## **2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan**

Tujuan umum dalam pemberdayaan perempuan yakni mewujudkan perempuan Indonesia yang maju dan mandiri di bidang ekonomi melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk mendukung terciptanya kondisi kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Tujuan Khusus Dalam operasionalnya, tujuan umum tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Meningkatkan kapasitas SDM perempuan Indonesia dibidang ekonomi sehingga mampu meningkatkan kontribusi dan keikutsertaannya dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan pembangunan di berbagai sektor kehidupan lainnya.
2. Membuka dan memperluas kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui mekanisme pengembangan aktivitas ekonomi produktif.
3. Memperkuat bargaining position kaum perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi.<sup>32</sup>

## **3. Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal**

Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan

---

<sup>32</sup> Sulikanti Agusni, *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*,... hlm. 10.

di daerah, peningkatan kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan produk produk unggulan yang lebih baik, pencarian pasar, alih pengetahuan dan teknologi, serta pembinaan industri kecil dan kegiatan usaha pada skala lokal. Helmsing (2001) Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dapat didefinisikan sebagai proses di mana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang didirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik sebuah wilayah tertentu. Ini menekankan pengendalian lokal, dengan menggunakan potensi manusia lokal, kelembagaan dan kemampuan fisik. Pembangunan ekonomi lokal memiliki inisiatif memobilisasi pelaku, organisasi, dan sumber daya, mengembangkan lembaga baru dan sistem lokal melalui dialog dan tindakan strategis.<sup>33</sup>

Pertama, penciptaan dan pemantapan dukungan politis dan operasional dari semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang dinyatakan dalam suatu rumusan kebijakan, yang menempatkan program pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembangunan nasional dan daerah. Kebijakan tersebut diarahkan untuk membuka akses dan kesempatan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk

---

<sup>33</sup> Ghalib Agfa Polnaya, “*Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran di Pati, Jawa Tengah*”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: Universitas Diponegoro, 2015, hlm. 21.

mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki dalam berbagai aktivitas pembangunan ekonomi.

Kedua, menciptakan kondisi lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi kaum perempuan untuk dapat mengembangkan segenap potensi dan kemampuan dirinya serta menjamin kesamaan hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi. Yang dimaksud dengan lingkungan social disini adalah lingkungan keluarga, lingkungan komunitas masyarakat sekitarnya, sampai dengan lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan sosialnya, kebijakan apapun yang telah ditetapkan pemerintah tentunya tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Lingkungan sosial dimana perempuan berada, tumbuh, dan berkembang akan mempengaruhi kepribadian, persepsi, sekaligus kapasitas yang dimiliki kaum perempuan. Lingkungan sosial pulalah yang akan memberikan kesempatan sekaligus pengakuan kepada kaum perempuan bahwa mereka memang layak untuk diberi kesempatan ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dalam pembangunan ekonomi keluarga dan bangsa. Proses pemberdayaan lingkungan dapat dilakukan melalui strategi gerakan penyadaran akan adanya kesamaan hak antar gender serta bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan untuk dapat bersaing secara sehat dengan kaum laki-laki.

Ketiga, pengembangan kapasitas SDM perempuan. Kemiskinan yang dialami oleh kaum perempuan pada umumnya

adalah karena dampak keterbatasan kapasitas SDM dalam konteks wawasan, pengetahuan, keterampilan, etos/semangat kerja, hingga pola pikir dalam berusaha. Untuk itu, proses pemberdayaan perempuan perlu diarahkan untuk dapat mengoptimalkan aspek-aspek kapasitas SDM tersebut secara positif. Proses ini dapat dilakukan melalui upaya peningkatan atau pengembangan kapasitas SDM sejalan dengan aktivitas usaha yang telah dilakukan, sedemikian rupa sehingga aktivitas yang dilakukan dapat memberikan hasil lebih baik dalam pengertian efisiensi proses produksi serta peningkatan produktivitas dan kualitas hasil. Pengembangan kapasitas SDM juga dapat diarahkan untuk memberikan bekal dan menyiapkan kaum perempuan untuk memasuki dunia baru (melaksanakan kegiatan baru) yang lebih menjanjikan. Implementasi kegiatan pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui gabungan antara kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Keempat, pemberdayaan dalam aktivitas ekonomi. Kemiskinan dalam berusaha sering kali dikaitkan dengan adanya keterbatasan kepemilikan faktor produksi seperti tanah, teknologi dan dana serta akses pemenuhan terhadap berbagai sumber daya usaha. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan aktivitas usaha ekonomi yang dilakukan tidak memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan, serta kurang seimbang dengan kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan proses produksi dan kehidupannya. Dengan demikian pemberdayaan perempuan dalam

aktivitas ekonomi haruslah diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan produksi dan distribusi. Hal ini mencakup manajemen usaha, manajemen pengelolaan ekonomi rumah tangga dan unit usaha, memperluas peluang pasar dan kemitraan yang disertai dengan dukungan penyediaan dan kemudahan memperoleh akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan dan mengembangkan usahanya, seperti akses terhadap pasar, akses terhadap pemenuhan kebutuhan permodalan.

Kelima, pemberdayaan dalam pengelolaan lingkungan sumber daya alam (SDA). Kaum perempuan harus menyadari bahwa kualitas SDA dapat mempengaruhi aktivitas usaha serta hasil yang diperoleh, baik langsung maupun tidak. Pada kegiatan usaha yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam (pertanian, perikanan, pengolahan hasil alam), kemampuan untuk menjaga kelestarian lingkungan akan berpengaruh pada keberlanjutan pasokan bahan baku yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya. Hal ini berarti pula terjaminnya kesinambungan proses usaha (produksi), serta keberlanjutan sumber-sumber ekonomi yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Atas dasar ini, maka setiap aktivitas usaha yang dilakukan dalam kerangka pemberdayaan ekonomi kaum perempuan harus selalu memperhatikan aspek-aspek kelestarian dalam pengelolaan sumber daya alam dan daya dukung

lingkungan, sehingga proses pemanfaatan sumber daya dapat berlangsung secara berkelanjutan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sulikanti Agusni, *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*,... hlm. 21-22.

**BAB III**  
**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI**  
**PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**  
**BEERBASIS EKONOMI LOKAL OLEH KUB BATIK**  
**SEKAR DESA PUTAT KECAMATAN PURWODADI**  
**KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Keadaan Umum Desa Putat dan Profil KUB Batik Sekar**  
**1. Keadaan Umum Desa Putat**

Secara administrasi Desa Putat Desa Putat termasuk dalam wilayah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Desa Putat memiliki luas wilayah 489,543 Ha, dengan kondisi geografis terletak pada ketinggian 15 Mdpl. Rata-rata suhu 30°C sampai dengan 34°C dan curah hujan rendah sebagian wilayahnya. Desa Putat berbatasan dengan Desa lain disekitarnya, Adapun Desa Putat berbatasan Desa/kelurahan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Sungai Lusi, Desa Menduran Kecamatan Brati
- b. Sebelah Barat : Desa Pulorejo
- c. Sebelah Selatan : Desa Cingkrong
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Kuripan



Kabupaten Grobogan



Sumber. [www.desaputat-grobogan.com](http://www.desaputat-grobogan.com)

Desa Putat terbagi atas 7 dusun dan 4 perumahan,  
yang terbagi atas 10 RW dan 40 RT yaitu:

Dusun meliputi:

- Dusun Putat
- Dusun Penganten
- Dusun Gebangan
- Dusun Menjanganan
- Dusun Trepono
- Dusun Pulosono
- Dusun Cumpleng

Perumahan meliputi:

- a. Perumahan Ayodya II
- b. Perumahan Griya Mandiri

- c. Perumahan Grand Mutiara
- d. Rerumahan Ramayana

Jarak antara kantor Desa Putat dengan kantor yang lebih tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Kantor Kecamatan Purwodadi : 5 KM
- b. Kantor Kabupaten Grobogan : 5 KM
- c. Kantor Propinsi Jawa Tengah :  $\pm$  64 KM
- d. Kantor Ibukota Negara :  $\pm$  600 KM

Keadaan Penduduk pada suatu wilayah dapat dihitung melalui registrasi, sensus penduduk maupun survei. Setelah hasil perhitungan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk komposisi penduduk yang menggambarkan susunan dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Berdasarkan data penduduk yang ada di bagian pemerintahan Desa Putat, pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa Putat tercatat sebanyak 5.363 jiwa. Dengan perincian laki-laki sebanyak 2.699 Jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.664 Jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Putat adalah 1.816 jiwa. Kepala Keluarga Laki-laki sebanyak 1.530 jiwa dan Kepala Keluarga Perempuan sebanyak 286 jiwa.

Berdasarkan data tersebut penduduk Desa Putat terbagi atas usia seperti pada table berikut ini:

Table 1 Pembagian Jumlah Usia Penduduk Desa Putat

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	194	177	371
2.	5-9	215	196	411
3.	10-14	215	181	396
4.	15-19	218	205	423
5.	20-24	181	233	414
6.	25-29	232	202	434
7.	30-34	207	202	409
8.	35-39	209	224	433
9.	40-44	188	218	406
10.	45-49	197	183	380
11.	50-54	183	191	374
12.	55-59	174	172	346
13.	60-64	119	99	218
14.	65-69	79	70	149
15.	70-74	34	44	78
14.	$\geq 75$	54	67	121
Jumlah Total		2.699	2.664	5.363

Sumber: *Data Monografi Desa Putat 2018*

Data penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa banyaknya rentang usia yang ada, usia balita yaitu 0-4 tahun mencapai angka 371 jiwa. Kemudian usia 5-9 tahun mencapai 411 jiwa dan seterusnya sampai pada usia lanjut.

Kemudian penduduk Desa Putat dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya memiliki mata pencaharian beranekaragam jenisnya. Berbagai sumber mata pencaharian di desa ini diantaranya pada sektor pertanian, wiraswasta, pemerintahan dan beberapa jenis usaha mandiri. Berbagai jenis mata pencaharian penduduk Desa Putat seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	699	583	1.282
2.	Mengurus Rumah Tangga		1.024	1.024
3.	Pelajar/Mahasiswa	371	341	712
4.	Pensiunan	15	4	19
5.	Pegawai Negeri Sipil	44	43	87
6.	TNI	9	1	10
7.	Kepolisian RI	18	1	19
8.	Perdagangan	48	49	97
9.	Petani/Pekebun	707	240	947
10.	Karyawan Swasta	362	200	562
11.	Buruh Harian Lepas	24	3	27
12.	Dosen		2	2
13.	Guru	1	9	10
14.	Notaris	1		1
15.	Wiraswasta	320	125	445
16.	Lainnya	80	39	119

Jumlah	2.699	2.664	5.363
--------	-------	-------	-------

Sumber: *Data Monografi Desa Putat Tahun*

2018

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat yang bekerja sebanyak 4.081 orang, dari seluruh penduduk Desa Putat yang berjumlah 5.363 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Putat bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai petani sebesar 947 orang. Sebanyak 445 orang penduduk Desa Putat bekerja sebagai wiraswasta dan sebanyak 562 sebagai karyawan swasta. Selebihnya penduduk Desa Putat bekerja pada sektor pemerintahan, dan jasa. Selain memiliki mata pencaharian tetap, masyarakat di Desa Putat juga memiliki kelompok-kelompok usaha yang dibentuk oleh perorangan maupun pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Jenis-jenis kelompok usaha yang terdapat di Desa Putat diantaranya seperti tabel berikut:

Table 3 Jenis Usaha Desa Putat

No.	Jenis Usaha	Dusun	Binaan
1.	Bandeng Presto	Penganten	Dinsosnaker
2.	Batik Tulis	Putat	Disperindag
3.	Industri Tahu	Pulosono	Perorangan
4.	Industri Tempe	Gebangan	Perorangan
5.	Bengkel Las	Menjanganan	Perorangan
6.	Limbah Plastik	Trepono	Perorangan
7.	Pengrajin Genteng	Cumpleng	Perorangan

Sumber: *Data Monografi Desa Putat 2018*

Pendidikan Penduduk Desa Putat dalam bidang pendidikan rata rata relatif maju. Berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh dan belum sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	623	547	1.170
2.	Belum Tamat SD	266	302	568
3.	Tamat SD/Sederajat	897	964	1.861
4.	SLTP/Sederajat	368	396	764
5.	SLTA/Sederajat	394	297	691

6.	Diploma I/II	8	7	15
7.	Akademi/D. III/S. Muda	31	44	75
8.	Diploma IV/S. I	101	102	203
9.	Strata II	11	5	16
Jumlah		2.699	2.664	5.363

Sumber: *Data Monografi Desa Putat Tahun*

*2018*

Data tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Putat yaitu sebanyak 691 orang telah tamat SLTA, sebanyak 764 orang tamat SLTP dan sebanyak 1.861 orang tamat SD. Sedangkan penduduk yang tamat akademi maupun perguruan tinggi sebanyak 309. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Putat relatif baik.

## **2. KUB Batik Sekar Desa Putat**

### **a. Profil KUB Batik Sekar**

KUB (Kelompok Usaha Bersama) Batik Sekar terletak di Dusun Putat, Desa Putat RT 03, RW 01 Kecamatan Puurwodadi, Kabupaten Grobogan. Awal mula terbentuknya KUB Batik Sekar adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang sebelumnya petani sawah dan sebagian pengangguran. KUB Batik Sekar ini merupakan

kelompok batik tulis yang berdiri pertama di Putat, tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2010. Berdirinya KUB Batik Sekar ini merupakan adanya program dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Grobogan dengan maksud dan tujuan untuk menggalang kebersamaan saling asah, saling asuh dan saling mengisi satu sama lain. Selain itu untuk selalu menjaga kebersamaan dan kegotongroyongan sesama anggota maupun mewadahi ibu-ibu Desa Putat untuk menambah pengetahuan keterampilan maupun berkreasi dalam melakukan usaha. Selain itu, Program ini juga merupakan salah satu bentuk usaha penyetaraan gender yang diupayakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan. Program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal ini dapat mengembangkan partisipasi para perempuan untuk mendapatkan penghasilan sendiri sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, dapat menjadikan perempuan yang mandiri sehingga ketergantungan istri terhadap laki-laki yang cukup tinggi dapat berkurang.

Upaya tindak lanjut dari pembentukan KUB Batik Sekar dalam program pemberdayaan tersebut disampaikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Grobogan dengan



memberikan pelatihan kepada warga Desa Putat. Pada tahun 2010, sebanyak 25 orang perwakilan warga Desa Putat mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis. Selain dilatih membuat batik tulis, peserta pelatihan juga mengikuti kegiatan studi banding dengan industri batik yang sudah berkembang pesat yakni Solo dan Yogyakarta

Setelah mendapatkan pelatihan, KUB Batik Sekar mendapatkan dana dari Kabupaten sebesar Rp. 11 juta sebagai modal produksi. Kegiatan pemberdayaan perempuan dan mengembangkan KUB Batik Sekar terfokus pada meningkatkan sumber daya manusia yang dilakukan melalui ekonomi lokal. Selain kegiatan produksi batik tulis program pemberdayaan perempuan juga didasari dengan pengetahuan sikap, keterampilan, pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan produksi.<sup>1</sup>

Namun, ditengah praktik pembuatannya hasil batik yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan, bisa dibilang mengalami produk gagal. Disinilah batik Sekar mengalami keadaan yang cukup sulit. Hingga sampai 7 bulan lamanya pegawai tidak

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Sri Hariyanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 14 Juli 2018

mendapatkan gaji. Bahkan ada 9 orang yang mengundurkan diri dari anggota. Data pada September 2013 jumlah anggota sebanyak 16 orang. Namun, berkat kegigihan dan kerja keras anggota, batik Sekar kini telah menuai hasil yang memuaskan, perkembangannya sangat membanggakan dan potensial untuk terus ditingkatkan. Kerajinan batik yang berada di Desa Putat yang pada tahun 2010 hanya terdapat satu Kelompok Usaha Bersama yaitu KUB Batik Sekar, Sekarang berkembang menjadi 5 KUB yaitu KUB Batik Sekar, KUB Batik Arum Sari, KUB Batik Gatotkaca, KUB Batik Lestari dan KUB Batik Seruni yang sebagian besar didirikan oleh anggota KUB Batik Sekar terdahulu. Sampai tahun 2018 ini jumlah anggota KUB Batik Tulis Sekar berjumlah 10 orang.

**b. Visi, Misi dan Tujuan KUB Batik Sekar**

Pembentukan KUB Batik Sekar dimaksudkan untuk mewadahi maupun memberdayakan perempuan di Desa Putat untuk berkarya dan bekerjasama dalam melakukan kegiatan usaha. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Misi KUB Batik Sekar merupakan sikap kerja yang ditanamkan oleh ketua dan pengelolanya sebagai upaya mewujudkan visi KUB

Batik Sekar agar menjadi salah satu kelompok yang berkualitas. Visi, misi dan tujuan KUB Batik Sekar sebagai berikut:

Visi :

“Menjadi Kelompok Batik yang Kokoh dan Produknya Dikenal Luas”

Misi:

1. Memberdayakan Perempuan untuk Kesejahteraan serta Melestarikan Batik
2. Menuju kebersamaan dan keberhasilan kelompok
3. Melakukan pelayanan prima terhadap tamu dan konsumen
4. Selalu menjaga kebersihan lingkungan
5. Meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan
6. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan keluarganya.

Tujuan:

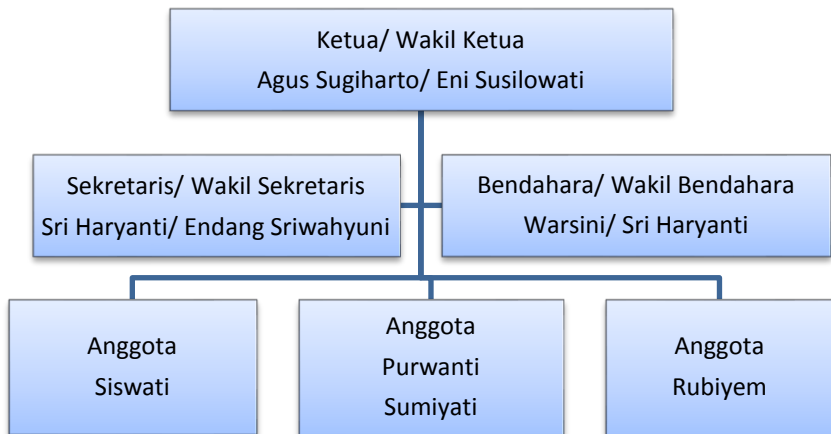
1. Sebagai wahana belajar bersama
2. Untuk saling mengisi, saling asah,asuh dan bergotong royong
3. Untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan
4. Untuk mencari inovasi baru

5. Untuk meningkatkan pendapatan usaha
6. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga

**c. Susunan Kepengurusan KUB Batik Sekar**

Di dalam sebuah lembaga atau kelompok, susunan kepengurusan sangat diperlukan. Adanya susunan kepengurusan dapat menggambarkan adanya sebuah peran dari adanya kedudukan lembaga atau kelompok tersebut. Susunan kepengurusan dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan. Demikian juga dengan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar yang dapat melaksanakan seluruh kegiatan pemberdayaan dengan baik adanya koordinasi antara pengelola. Susunan kepengurusan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar mencakup adanya Pelindung dan Penasehat dalam penyelenggaraan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar yang mencakup Kepala Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dan Kepala Bidang Industri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan, Sedangkan kepengurusan internal Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar tercakup dalam bagan struktur pembagian tugas berikut :

Gambar 2 Susunan Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar



Sumber: *Data Primer KUB Batik Sekar*

Pengelola Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar adalah pihak yang membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan anggota dan mengadakan koordinasi terkait pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan anggota. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar, sedangkan bendahara memiliki kebijakan dalam manajemen keuangan.

Dalam kepengurusan masing-masing program memiliki penanggung jawab yang bertugas menjalankan program dan mengkoordinir serta

melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola dalam menjalankan kepengurusannya.<sup>2</sup>

**d. Program Kegiatan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar**

Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar merupakan salah satu kelompok usaha bersama yang sukses dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program yang dijalankan oleh Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar. Beberapa program yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar antara lain:

- 1) Pengembangan Produk Batik
- 2) Program Pembuatan Motif Batik
- 3) Program Pelatihan keterampilan
- 4) Program pengetahuan sikap
- 5) Kegiatan Sosial (mengisi pelatihan)
- 6) Kegiatan Expo Ekonomi Kreatif
- 7) Kegiatan Festival Batik Nusantara

Program kegiatan yang dilaksanakan tersebut ditunjang oleh kebutuhan masyarakat akan kain batik yang semakin meningkat. Saat ini Kelompok Usaha

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Sri Hariyanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 20 Agustus 2018

Bersama Batik Sekar memiliki produk unggulan berupa macam-macam motif dan pilihan warna. Hal ini berdasarkan pada potensi masing-masing anggota yang mempunyai kreatifitas untuk selalu memperbarui motif batik dan bisa memenuhi pesanan konsumen dengan baik.

Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar memiliki sistem manajemen yang cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa pengelolaan administrasi yang terdiri dari buku-buku keuangan dan non keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. Buku Induk Anggota
2. Buku Tamu
3. Buku sekretaris
4. Buku ekspedisi surat
5. Buku inventaris barang
6. Buku rencana kegiatan
7. Buku notulen
8. Buku keuangan
9. Buku KAS
10. Buku Motif Batik Grobogan By Disperindag
11. Buku Motif Batik Grobogan By KUB Batik Sekar
12. Profil Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar
13. Album foto kegiatan

Buku-buku administrasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mencatat seluruh kegiatan yang akan maupun yang telah dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar. Sehingga para pengurus maupun anggota mengetahui program-program yang telah dilaksanakan dan dapat menjadi rujukan evaluasi untuk program kegiatan selanjutnya, yang tak kalah penting adalah buku laporan keuangan untuk mengetahui setiap pemasukan dan pengeluaran kegiatan pemberdayaan. Berikut ini adalah laporan keuangan pada bulan Agustus 2018.<sup>3</sup>

Table 5 Keuangan KUB Batik Sekar Bulan Agustus 2018

Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
01-08-2018	Saldo Juli	14.440.000.-		
	Bayaran		1. 456.000.-	12.984.000.-
	Beli Rinso	6.000.-		
	Penjualan 28 ptg	3.640.000.-		
	Penjualan 1 ptg	125.000.-		
	Penjualan 1 ptg	120.000.-		
	Kain	20.000.-		16.895.000.-
	Beli Isolasi		6.000.-	16.889.000.-

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Sri Hariyanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 20 Agustus 2018



	Iuran Wajib	60.000.-		
06-08-2018	Penjualan 4 ptg	440.000.-		
	Uang Arisan	70.000.-		
	DP Pesanan	1.500.000.-		18.959.000.-
07-08-2018	Beli Venis		12.000.-	
	Beli Plastik		100.000.-	
	Beli Sitrit		2.000.-	
	Beli Bayclean		6.000.-	
	Beli Air Galon		20.000.-	
	Cantingan		50.000.-	
15-08-2018	Paguyuban		100.000.-	
	Beli Air Galon		16.000.-	18.653.000.-
25-08-2018	Penjualan 2 ptg	275.000.-		
	Penjualan 2 ptg	270.000.-		
	Pelunasan	780.000.-		19.978.000.-
27-08-2018	Beli Gas		20.000.-	
	Sarung Tangan		95.000.-	
	Bu Yanti		20.000.-	
	Insentive		80.000.-	
	Gaji		2.256.000.-	17.507.000.-
Saldo Akhir				17.507.000.-

## **B. Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal Oleh KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Masyarakat di Desa Putat khususnya para perempuan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulan, apalagi petani musiman atau buruh. Penghasilan para petani tersebut tidak seberapa apabila dibandingkan dengan uang yang didapat. Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan di desa Putat adalah sebagai upaya memberdayakan perempuan untuk menjadi tangguh, kuat serta mandiri.

Praktek pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal yang dilakukan oleh KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi merupakan salah satu upaya untuk menjadikan perempuan lebih mandiri. Adapun proses yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap penyadaran**

Tahap penyadaran adalah tahap dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri. Maksudnya tahap dimana masyarakat akan

diberikan wawasan, pengetahuan tentang program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal dengan batik tulis grobogan sebagai produknya. Wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dsperindag Kab. Grobogan dengan membentuk KUB Batik Sekar Di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Tahap penyadaran tentang pemberdayaan sangat perlu dilakukan karena untuk membuka wawasan masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan serta untuk membantu merubah perekonomian dan taraf hidup masyarakat khususnya para perempuan yang tadinya hanya ibu rumah tangga, petani buruh dan mendapat hasil tidak menentu, dengan bergabung KUB maka akan ada tambahan yang akan di dapat itu bisa membantu untuk menambah penghasilan.

Penyadaran ini dilakukan oleh Kepala Bagian Industri dari Disperindag sebagai tokoh yang ahli dalam perkembangan industri Batik Grobogan. Dimulai Pada tahun 2010, sebanyak 25 orang perwakilan warga Desa Putat mendapatkan sosialisasi dari petugas balai desa atas perintah dari Disperindag, hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Eni.

“ya waktu itu ada perintah dari balai desa kalo mau diadakan pelatihan membuat batik, perwakilan desa putat 25 orang mbak, dilatih di kantor disperindag, setelah pelatihan diajak ke solo sama yogya kayak kunjungan industri gitu. Ini dalam rangka biar ibu-ibu desa putat punya motivasi bisa ketrampilan, punya usaha trus dapat penghasilan tambahan.”

(Waktu itu ada sosialisasi dari balai desa bahwasanya akan diadakan pelatihan membuat batik, dengan perwakilan 25 orang dari Desa Putat mbak, kami dilatih di kantor Disperindag Kabupaten Grobogan, setelah pelatihan selesai peserta pelatihan melakukan kunjungan industri batik di Solo dan Djogyakarta. Hal ini dalam rangka memotivasi para perempuan Desa Putat untuk belajar ketrampilan yang kemudian dijadikan usaha agar memperoleh penghasilan tambahan).<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eni selaku wakil ketua KUB Batik Sekar saat ini setelah mengikuti tahap penyadaran ini yaitu dengan diadakannya pelatihan pembuatan batik tulis. Selain dilatih membuat batik tulis, peserta pelatihan juga mengikuti kegiatan studi banding dengan industri batik yang sudah berkembang pesat yakni Solo dan Yogyakarta. KUB Batik Sekar sangat membantu masyarakat terutama dalam bidang ekonomi karena program ini dapat membantu menembah

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eni selaku Wakil Ketua KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018

penghasilan dan menambah pengetahuan maka dari itu para perempuan desa putat tertarik dalam mengikuti program pemberdayaan ini.

Adanya tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan ini tentunya akan mengubah pola pikir para anggota yaitu dengan kerjasama yang baik diantara anggota KUB Batik Sekar harus diciptakan, hal inilah yang menjadi salah satu pendukung berkembangnya kelompok. Sebuah kelompok akan berkembang dan terhindar dari perpecahan ketika satu sama lain bisa saling bekerjasama dalam satu kesatuan. Anggotanya bisa terberdaya karena di antara mereka saling membantu dan kelompok ini mempunyai semangat bersama untuk maju. Masing-masing anggota dalam kelompok dapat berperan bagi anggota lainnya dan meminimalisir perpecahan jika dalam kelompok tersebut setidaknya terdapat empat hal: *adaptation, goal attainment, integration, dan latency*. Empat hal ini menjadi kekuatan KUB Batik Sekar untuk berkontribusi mengupayakan pemberdayaan perempuan Desa Putat.

a. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Hariyanti:

“dulu itu kan nganggur mbak di rumah, ndak ada sambenan, ndak ada kegiatan, ndak ada tambahan dari penghasilan suami. Lha mau ikut kerja orang ya susah. Wira-wiri lahopo. Akhire ono perintah saking disperindag kon melu latihan mbatik yah semangat. Asline durung iso opo-opo. Angger melu kulo mbak. Trus disanjangi mengko di gawe kelompok biar pada usaha membuat batik mbak. KUB Batik Sekar dibentuk niku dados saget sami mbatik teng kelompok penghasilane nggeh dadi enten, ya kudu iso mbagi ngurus umah, ngurus keluarga mbak”

(Dulu pengangguran mbak, tidak ada sampingan, tidak kegiatan, tidak ada tambahan penghasilan dari penghasilan suami. Mau ikut kerja orang juga sulit. Kesana-kemari tidak tahu mau apa. Akhirnya ada perintah dari Disperindag untuk mengikuti latihan membatik ya semangat. Awalnya belum bisa apa-apa. Saya ikut latihan saja. Lalu dikoordinasi bahwasanya akan dibuat kelompok membuat batik. KUB Batik Sekar ini terbentuk dan kita mulai memproduksi batik dan ada penghasilan, ya memang harus bisa membagi waktu antara mengurus rumah dan keluarga).<sup>5</sup>

Bu Sri menegaskan bahwa ibu-ibu Desa Putat mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan produktif dan bisa membagi waktu antara KUB dan keluarga, karena sebagaimana kebiasaan mereka dulu

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hariyanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 20 Agustus 2018

tidak melakukan aktifitas lain selain mengurus keluarga. Jika tidak, maka pemenuhan kebutuhan subsistem mereka juga akan terhambat karena mereka tidak mau bersahabat dengan lingkungan KUB Batik Sekar. Adanya KUB Batik Sekar direspon secara positif oleh masyarakat Desa Putat. Mereka mendapat kesempatan untuk lebih produktif dengan kemampuan membatik yang telah mereka miliki agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Aturan yang diterapkan di KUB Batik Sekar tentunya juga menyesuaikan dengan kebutuhan anggotanya. KUB Batik Sekar dan anggotanya itu menjadi satu kesatuan yang saling menyesuaikan dan mencirikan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Anggota merasa ringan karena tidak dikenai aturan ketat dari KUB Batik Sekar, setiap anggotanya saling memberi kenyamanan dan saling menghargai sehingga kinerja anggota bisa maksimal.

“Ia nek aturan di KUB Batik Sekar itu beda dengan umumnya mbak, tidak ketat koyo teng perusahaan, pokoke nggeh penak ngoten. Misale ra mangkat mbatik ki mboten nopo-nopo mbak koyo nek sing duwe sawah, wayah tandur, wayah nyemprot ya mangkat nek sawah mbantu garwane, dadi nggeh melu umume wong ndeso ngoten mawon. Mboten

nate enten hukuman nopo-nopo mbak nek pas pesenan akih yo do ngerti dewe. Ora kok terus nyepeleke”

(Aturan di KUB Batik Sekar berbeda dengan umumnya, tidak ketat seperti halnya di perusahaan, disini fleksibel. Misalkan tidak berangkat membatik ya tidak apa-apa seperti yang mempunyai sawah, waktu musim tanam, musim memupuk ya berangkat ke sawah membntu suami, jadi mengikuti umumnya di desa. Tidak ada hukuman apapun, jika ada pesanan banyak akan mengerti. Tidak menyepelekan).<sup>6</sup>

Penyesuaian diri juga tampak pada sesama anggota kelompok KUB Batik Sekar. Belum pernah sekalipun ada konflik besar karena diantara mereka saling memahami. Biasanya, urusan penggajian yang berbeda antara satu dengan yang lain bisa memicu terjadinya permasalahan. Di KUB Batik Sekar semua itu tidak terjadi karena gaji yang mereka terima itu disesuaikan dengan kinerja masing-masing melalui absensi kehadiran anggota. Saling menyesuaikan anggota KUB Batik Sekar berdampak positif bagi kemajuan KUB Batik Sekar sehingga bisa eksis sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah konsumen di KUB Batik dari tahun ke tahun.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hariyanti selaku sekretaris KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018



Bukan hanya konsumen yang membeli saja, tetapi KUB Batik Sekar juga menerima siswa-siswi untuk tempat PKL untuk SMA/Sederajat diantaranya SMK Asta Mitra, SMK YASEMI Karangrayung terakhir ini, tak hanya itu KUB Batik Sekar juga menjadi tempat observasi penelitian mahasiswa dan para wisatawan yang ingin berlatih membatik. Berikut daftar tamu yang berkunjung di KUB Batik Sekar.

Table 6 Daftar Tamu Kunjung

No.	Tanggal	Nama	Asal	Keperluan
1.	21-01-2018	Anis S	Purwodadi	Pesan Kalimantan
2.	26-01-2018	Endang	Monggot	Beli Batik
3.	06-01-2018	Agus P	Purwodadi	Survei
4.	08-01-2018	Masruri	Kuripan	Survei
5.	21-01-2018	Prastiyo	Penawangan	Survei
6.	02-02-2018	Ani	Rembang	Beli Batik
7.	12-02-2018	BPR Saribumi	Godong	Survei
8.	12-02-2018	Subur	Lampung	Beli Batik
9.	19-02-2018	STIE Atma Bakti	Surakarta	Penelitian
10.	03-03-2018	Ismail	Sukaharjo	Beli Batik
11.	05-03-	Widuri	Bengkulu	Pemesanan

	2018			
12.	07-03-2018	Nur Hayati	Bengkulu	Pemesanan
13.	08-03-2018	SMK Asta Mitra	Purwodadi	PPL
14.	10-03-2018	Yosyua	Ayodya	Pemesanan
15.	15-03-2018	Pudjiono	Ngurangan	Beli Batik
16.	17-03-2018	BPR Sari Bumi	Godong	Beli Batik
17.	07-04-2018	SMK YASEMI	Godong	PPL
18.	05-05-2018	DPRD Kab. Lamongan	Lamongan	Kunjungan
19.	05-06-2018	PT.BFI	Solo	Survei
20.	07-06-2018	Zainal	Purwodadi	Sambang Dialogis
21.	05-07-2018	Santy	RSUD.Grob	Pemesanan
22.	14-07-2018	Muslika	Purwodadi	Penelitian
23.	01-08-2018	Heru	Purwodadi	Beli Batik
24.	01-08-2018	Wishnu	Purwodadi	Pemesanan
25.	10-09-2018	Iin	Purwodadi	Pemesanan
26.	22-09-2018	Anik	Ayodya	Beli Batik
27.	24-09-2018	Tuti	Purwodadi	Beli Batik
28.	10-10-2018	Endah	Purwodadi	Konsultasi Usaha

29	13-10-2018	STIKES ANNUR	Purwodadi	Giat Batik
30.	15-10-2018	Indah	Getas Rejo	Survei

Sumber: *Data Primer KUB Batik Sekar*

Keberhasilan KUB Batik Sekar ini salah satunya didukung oleh kekompakan para anggotanya yang saling menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Meskipun penghasilan yang diterima setiap anggota itu berbeda, mereka tidak pernah memperlmasalahkannya dan tetap bisa bekerjasama untuk melayani para konsumen. Adaptasi yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh para pembatik perempuan adalah berkaitan dengan waktu. Bergabungnya mereka dalam KUB Batik Sekar sedikit banyak berdampak pada kurangnya alokasi waktu untuk anak-anaknya. Namun hal ini bukanlah kendala yang cukup rumit karena pada dasarnya membatik bukanlah pekerjaan utama mereka sebagai seorang ibu yang mencari nafkah. Membatik ini sifatnya pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk membantu mendapat penghasilan tambahan dari suami. Mereka tidak lantas mengesampingkan urusan keluarga dan anak hanya karena membatik. Ibu-ibu tetap melaksanakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus putra putrinya termasuk

menyiapkan sarapan. Selesai membereskan rumah, barulah mereka mengerjakan urusan lain yaitu datang ke rumah produksi.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Menetapkan tujuan dalam sebuah kelompok merupakan hal yang penting serta mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan anggotanya untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Tujuan yang akan dicapai bukan semata-mata memperjuangkan kepentingan individu atau subsistem saja, melainkan kepentingan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika dalam sebuah kelompok muncul banyak pemikiran dari para anggotanya, maka keputusan yang akan diambil untuk diberlakukan dalam kelompok tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan melalui musyawarah untuk menghindari konflik.

Sebagai contoh bulan ini (agustus 2018) ada pesanan seragam batik dengan motif Asian Games dari salah satu Dinas di Kabupaten Grobogan. Alokasi waktu yang mendesak tentu membutuhkan kerjasama semua anggota KUB Batik Sekar untuk memproduksi batik. Mereka bersama aktif membatik sehingga ibu-

ibu Desa Putat bisa berdaya, salah satunya di bidang ekonomi, yang nampak dalam narasi sebagai berikut:

“Alhamdulillah adanya KUB Batik Sekar memberi manfaat bagi ibu-ibu Desa Putat mbak. Nanti kalo pas banyak pesenan seragam dari dinas-dinas, kan gak mungkin cuma dikerjakan satu-dua anggota dengan waktu singkat, nanti semua anggota ikut bekerja mbak bareng-bareng. Bisa nambah penghasilan bagi ibu-ibunya. Beda mbak dulu dengan sekarang, dulu masyarakat hanya mengandalkan gaji suami atau nunggu masa panen. Kadang ya sepi pesenan. tapi nek sepi banget ndak, ya lumayan, tidak ada pesenan anggota tetap membatik buat stok.”

(Alhamdulillah adanya KUB Batik Sekar memberi manfaat bagi ibu-ibu Desa Putat. Saat ada banyak pesenan seragam dinas, tidak mungkin dikerjakan satu-dua anggota dalam waktu singkat, semua anggota bekerja bersama. Peningkatan produksi berarti peningkatan penghasilan. Berbeda dengan dulu dan sekarang, dulu masyarakat hanya mengandalkan gaji suami atau nunggu masa panen. Terkadang sedikit pesenan, tetapi ya tidak sedikit banget, lumayan, jika tidak ada pesenan tetap memproduksi batik untuk stok).<sup>7</sup>

Kegiatan-kegiatan di KUB Batik Sekar bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi para

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Warsini Anggota KUB Batik Sekar, tgl 26 Oktober 2018

pengurus, tetapi untuk kesejahteraan anggota secara menyeluruh, pengurus dan anggota sama saja. Sebagaimana yang dijelaskan Parsons bahwa kegiatan dalam sebuah kelompok itu ditujukan untuk memenuhi kepentingan semua anggota kelompok, bukan hanya kepentingan individu saja. Ibu-ibu dan masyarakat Desa Putat yang tidak tergabung sebagai anggota KUB Batik Sekar atau KUB yang lain juga ikut merasakan manfaatnya, mereka bisa mengambil kain batik dan menjualnya kembali. Saling bekerjasama selalu mereka lakukan agar tujuan utama didirikannya KUB Batik Sekar dapat terwujud. Jika ada kendala di KUB Batik Sekar, para anggota cepat tanggap untuk mencari solusinya. Jika ada sebagian ibu-ibu yang kurang bisa mengembangkan motif batik, anggota KUB Batik Sekar yang sudah lancar membuat pola pewarnaan mengajari anggota lain yang masih kurang lancar. Tujuannya agar semua sama-sama bisa mendesain batik, jika nanti ada pesanan yang cukup banyak dan mendesak harus diselesaikan, mereka tidak kebingungan lagi karena semua anggota sudah bisa membuat pola sesuai pesanan konsumen.

c. *Integration* (Integrasi)

Integrasi sebagai prasyarat penting yang harus diupayakan untuk menjamin berlangsungnya kelompok. Adanya ikatan emosional antar anggota akan mampu mendukung kemajuan kelompok. Integrasi sosial dapat dimunculkan dan diwujudkan melalui beberapa kegiatan, antara lain: menyelenggarakan arisan bersama, rekreasi bersama setahun sekali, pengajian bersama pada waktu-waktu tertentu, serta mengadakan ritual dan doa bersama. Hal tersebut setidaknya bisa mengikat mereka dalam sebuah wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antara anggota kelompok.

Untuk menumbuhkan dan merekatkan silaturahmi, KUB Batik Sekar menyelenggarakan kegiatan musyawarah. Dengan diisi evaluasi dan berbincang-bincang santai diharapkan KUB Batik Sekar jaya selalu. Semua keluarga besar KUB Batik Sekar hadir dalam musyawarah ini, meskipun sehari-harinya tidak semua anggota bisa hadir membatik di rumah produksi karena ijin sesuatu, tetapi saat musyawarah semua anggota diwajibkan untuk menyempatkan hadir. Tujuannya, agar satu sama lain bisa menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan KUB Batik Sekar kabar dan bisa merasa bahwa

mereka adalah satu keluarga. Sebagaimana pernyataan berikut:

“kita ini sudah menjadi saudara mbak, agar hubungannya lebih erat itu salah satunya dipupuk lewat musyawarah, meskipun tiap hari kita juga bertemu. Tapi kalo ngobrol waktu musyawarah itu lebih ngena gitu mbak buat KUB Batik Sekar lebih baik lagi.

(kita sudah menjadi saudara, agar hubungan ini lebih erat salah satunya ada musyawarah, meskipun setiap hari juga bertemu. Akan tetapi saat berbicara di musyawarah lebih mengena untuk KUB Batik Sekar lebih baik).<sup>8</sup>

Salah satu keuntungan integrasi yang terbina adalah bisa menekan adanya permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam maupun luar. Menurut Parsons, ikatan emosional yang kuat bisa menetapkan kelompok tersebut dalam kondisi *equilibrium*. Sikap saling terbuka, bercerita pada anggota yang lain ketika ada masalah finansial, itu semua merupakan bentuk keterbukaan dan kerukunan diantara anggota KUB Batik Sekar. Memang, dari berbagai kelompok batik yang ada di Desa Putat, KUB Batik Sekar merupakan salah satu kelompok yang disaksikan sebagai kelompok yang

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Warsini selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 26 Oktober 2018



solidaritasnya kuat. Komunikasi yang baik bukan hanya dilakukan di kalangan anggota KUB Batik Sekar saja, tetapi juga dengan pemerintah setempat. Kepala Desa Putat selalu mendukung penuh untuk kemajuan KUB Batik Sekar, kepeduliannya diwujudkan melalui kesediannya menjadi among tamu ketika ada wisatawan yang berkunjung di rumah produksi, dan menjadi mediator jika ada permasalahan di KUB Batik Sekar. Ketua KUB Batik Sekar menjelaskan:

“Pak Lurah itu ya enak mbak, kalo ada apa-apa ya siap mbantu. kalo pejabat dari pemerintahan, ndak usah didawuhi langsung temandang mbantu.”

(Pak Lurah itu ya baik mbak, misal ada apa-apa ya siap membantu, kalo ada pejabat pemerintahan berkunjung, langsung membantu).<sup>9</sup>

Adanya musyawarah ini dirasa bermanfaat bagi seluruh Anggota. Sebagaimana juga pernyataan Ibu Warsini, sebagai berikut:

“ya alhamdulillah mbak kalo musyawarah banyak manfaatnya, utamanya untuk merekatkan hubungan kita semua sebagai

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018

keluarga besar KUB Batik Sekar. Di situ nanti dibahas bermacam-macam hal, misal ada uneg-uneg gitu nanti disampaikan saat musyawarah itu. Pas nanti ada usulan ataupun pertanyaan juga biasanya kita rembug bareng-bareng mbak.”

(Ya Alhamdulillah mbak musyawarah banyak manfaatnya, terutama untuk merekatkan hubungan kita sebagai keluarga besar KUB Batik Sekar. Disitu akan membahas berbagai macam-macam hal, seperti ide-ide disampaikan saat musyawarah itu. Jika ada usulan atau pertanyaan biasanya kita bicarakan bersama).<sup>10</sup>

Solidaritas seperti itulah yang akhirnya mengantarkan KUB Batik Sekar bertahan. Ketika ada kesulitan apapun yang menimpa KUB Batik Sekar, semua komponen yang terlibat saling bersinergi untuk menyelesaikannya. Kepala desa, dari Disperindag, dari Paguyuban, para pengurus KUB Batik Sekar, dan anggota KUB Batik Sekar selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan. Desa Putat masih kental dengan suasana paguyuban, tidak seperti di kota yang kebanyakan individualis kehidupannya. Menurut Parsons, inilah (integrasi) yang bisa mengikat keutuhan sebuah kelompok. Jika ada

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ibu Warsini selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018

konflik, kelompok tersebut tidak akan mudah goyah karena di dalamnya terdapat solidaritas yang kuat.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Kelompok harus menciptakan pola budaya untuk mengikat identitas anggotanya, ini dikarenakan pada waktu tertentu anggota sebuah kelompok akan mengalami kebosanan. Untuk mengantisipasi timbulnya kejenuhan dan kerenggangan hubungan dalam kelompok, dibutuhkan hal-hal yang mampu menjaga kestabilan kerjasama, misalnya kelompok menerapkan konsep keterbukaan, dan adanya rasa kekeluargaan dalam musyawarah. Sebagaimana pernyataan berikut:

“ya kita ini selalu musyawarah dalam menentukan kebijakan. Kadang juga nek pas istirahat siang itu kita maem bareng, yo lungguh ngisor bareng. Kadang yo njajak-njajakne barang nek pas ada. Kita gak pernah membeda-bedakan endi sing pengurus endi sing anggota, kabeh ki pokoke podho wae.”

(Ya kita ini selalu musyawarah dalam menentukan kebijakan. Terkadang juga saat jam istirahat siang makan bersama, duduk dibawah bersama. Saat ada uang lebih ya saling membelikan jajan. Tidak pernah membeda-bedakan pengurus dan anggota).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryanti selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018

Adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola di KUB Batik Sekar, proses pemberdayaan perempuan di Desa Putat sebagai tujuan utama KUB Batik Sekar lebih mudah untuk diwujudkan. Saling membantu antara pengurus dengan anggotanya, kesempatan untuk berpendapat, menetapkan aturan melalui musyawarah dengan anggota, dan saling terbuka jika ada kesulitan merupakan contoh bentuk pemberdayaan.

Ajaran Islam mengenai tolong menolong benar-benar ditekankan di KUB Batik Sekar. Dapat dikatakan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan KUB Batik Sekar merupakan salah satu bentuk ibadah, karena diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. KUB Batik Sekar menghendaki agar perempuan Desa Putat dapat produktif menambah penghasilan suami, dengan begitu biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi lebih ringan karena adanya kerja keras bersama. Keberadaan KUB Batik Sekar di Desa Putat memberikan banyak manfaat, baik itu manfaat untuk dirinya, putra-putrinya, maupun masyarakat Desa Putat pada umumnya.

## **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan adalah tahap dimana masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tahap ini peserta perempuan khususnya akan di lihat dalam kemampuannya atau diukur kemampuannya agar peserta tersebut dapat menjalankan program dengan baik dan benar, maksud dalam diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik tulis, pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, kemudian dilihat tolak ukur peserta mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan uletan dalam membuat batik.

a. Produksi Batik

Perancang motif batik tulis Sekar dilakukan oleh Ibu Sri Haryanti dan Bapak Agus yang kemudian dipatenkan oleh anggota. Beliau membuat Desain motif-motif batik tulis Sekar. Motif-motif tersebut antara lain adalah motif jagung, padi, kedelai, tembakau, talas, terong, bambu, tebu, tokoh pewayangan, burung merak, tumpal jati, motif api abadi Mrapen, motif bledug kuwu, motif cabe, motif kawung, motif ASIAN GAME, dll. Motif-motif

tersebut diambil dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Grobogan. Para pelanggan juga bisa menentukan tema motif batik yang diinginkan, hal ini sebagai upaya memberikan yang terbaik dan sesuai yang dibutuhkan pelanggan.<sup>12</sup>

Setiap hari Senin-Sabtu KUB Batik Sekar memproduksi batik yang dikerjakan di rumah produksi. Dengan jam kerja mulai pukul 08.00, kemudian istirahat pukul 11.30-13.00 dan berlanjut hingga pukul 16.00 WIB. Setiap anggota mempunyai peran dan tugas masing-masing secara bergantian. Proses pembuatan batik ini diawali dengan membuat pola gambar di kertas berwarna putih. Dalam pembuatan batik Sekar menggunakan kain putih bersih yang berukuran 2 meter x 1,15 meter. KUB Batik Tulis Sekar menyediakan pula dua kualitas kain yang berbeda yaitu primis dan prima. Dengan menggunakan meja gambar pola di desains dengan menggunakan kaca dan lampu dibawahnya untuk memudahkan dalam mengeblat pola, pola yang dihasilkan, 5 pola/hr.

Setelah pembuatan pola selesai, kemudian dilanjutkan proses mencanting, yaitu mengoleskan

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Sri Hariyanti selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 22 oktober 2018

bahan dari lilin (malam) yang dipanaskan pada pola yang telah digambar di atas selembar kain. Setelah itu dilanjutkan proses pewarnaan atau memberikan warna dasar pada batik, yaitu dengan menggunakan remasol. Untuk perpaduan warna dan motif, disesuaikan dengan pesanan, disinilah yang membedakan batik khas Grobogan dengan daerah-daerah lain. Jika batik daerah-daerah lain pengrajin batik memilih warna yang cenderung gelap atau warna-warna tanah batik khas grobogan lebih memilih warna-warna cerah menyala. Setelah pewarnaan selesai, ditunggu hingga kering, dan proses selanjutnya yaitu water glass atau kunci warna, proses ini dilakukan selama 6 jam dengan tujuan agar warna yang dihasilkan bisa tahan lama. Dalam proses ini batik yang telah dibuat tidak boleh terkena air, keringat, atau benda cair lainnya. Karena dapat merusak warna dan menimbulkan bercak-bercak pada batik tersebut. Tempat yang digunakan untuk pengunci warna dan pewarnaan menggunakan bahan stanless dengan di berikan kaki yang beroda dan berkunci dengan kapasitas 20 lembar kain, Menggunakan kompor industri yang menggunakan pengaturan api dan berbahan bakar gas, sehingga lebih cepat dan dadang besar dari bahan stanless, kapasitas 25 lembar kain, Kerangka yang di

gunakan menggunakan bahan *standless knockdown*, dengan kakinya yang di beri roda sehingga *fleksibel* bila di pindahkan dan lebih kuat. mencanting, dan pewarnaan. Untuk menguncian warna dilakukan semua anggota karena membutuhkan kerjasama agar proses penguncian sempurna.<sup>13</sup>

Setelah kering, batik dicuci dan di rebus dalam dandang besar sampai lilin (malam) yang menempel pada kain tersebut hilang. Kemudian dibilas, lalu dijemur sampai kering. Kemudian disetrika, dan yang terakhir adalah proses pengemasan dan batik tulis grobogan karya KUB Batik Sekar siap dipasarkan.

#### b. Pemasaran

Upaya pemasaran produk yang dihasilkan oleh KUB Batik Sekar pada awalnya dilakukan dengan cara promosi door to door di kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Sehingga KUB Batik Sekar mulai dikenalkan melalui ikut serta dalam kegiatan pameran GOR Purwodadi, Aula Riptaloka, Gedung Wisuda Budaya dan mengikuti event-event kabupaten. Adanya peraturan penggunaan seragam wajib batik grobogan untuk setiap Instansi

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Warsini selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 26 Oktober 2018



pemerintahan Kabupaten Grobogan juga keuntungan sendiri bagi KUB Batik Sekar.

Kualitas produk batik hasil KUB Batik Sekar juga tidak perlu diragukan lagi. Dengan membuat dua tingkatan kualitas namun tetap unggul dimasing-masing produk. Pertama yaitu kain Primis, harga batiknya mencapai Rp. 170.000. Sedangkan batik yang menggunakan kain Prima atau kain kualitas kedua harganya adalah Rp. 135.000. Semakin sulit motif semakin mahal pula harganya. Motif yang menjadi ciri khas batik Sekar adalah motif jagung dan motif padi. Para konsumen dapat memperoleh produk KUB Batik Sekar dengan cara datang langsung dirumah produksi batik sekar, galeri gedung Dalmadi Paguyuban Batik Grobogan, dan menghubungi melalui online.

### **3. Tahap Pendayaan**

Pemberdayaan bagi perempuan di Desa Putat sangat penting untuk diprioritaskan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang beruntung mengakses pendidikan di sekolah formal. Pada masanya, guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja masyarakat sudah cukup kesulitan biayanya, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan membutuhkan biaya yang

lebih banyak. Kondisi keuangan menjadi salah satu alasan utama tentang pendidikan mereka.

“Di desa ini pemberdayaan bagi perempuan sangat penting mbak, banyak ibu-ibu yang nganggur dirumah ndak kerja. Kalo pas lagi masa tanam kami disawah mbak, tapi kalo sudah selesai masa tanam ya dirumah. Selesai masak, nyuci udah nganggur. Kalo ada kegiatan begini kan bisa dipake samben mbak. Lha mau gimana lagi mbak dulu juga ndak sekolah tinggi ndak bisa jadi pegawai kan mbak. Trus ada kegiatan membatik ini jadi ada kegiatan juga buat tambah-tambah penghasilan.”

(Di desa ini pemberdayaan bagi perempuan sangat penting mbak, banyak ibu-ibu pengangguran hanya dirumah saja. Jika masa tanam punya sawah kami disawah, tetapi masa tanam selesai dirumah saja. Selesai memasak, menyuci udah setelah itu tidak ada kerjaan. Setelah ada kegiatan ini bisa ada kesibukan. Tidak tau mau bagaimana lagi dulu tidak sekolah tinggi tidak bisa jadi pegawai mbak. Ada kegiatan membatik ini jadi ada kegiatan juga penghasilan juga bertambah).<sup>14</sup>

Pemberdayaan perempuan di Desa Putat adalah KUB Batik Sekar. KUB Batik Sekar yang sudah berdiri selama delapan tahun ini bersama-sama produktif di bidang batik tulis. KUB Batik Sekar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hariyanti selaku anggota KUB Batik Sekar, tgl 22 Oktober 2018

produktivitas para perempuan, dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Perannya diwujudkan melalui kegiatan utama yaitu membatik. Tahap pendayaan yaitu, target atau peserta diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan perempuan merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Tahap pendayaan adalah tahap dimana masyarakat akan di berikan kebebasan dalam melaksanakan produksi batik maksudnya anggota dapat bebas mengerjakan aktifitas yang lain selain mengikuti program pemberdayaan ini guna mengisi waktu yang kosong di samping mengurus rumah tangga, karena pada tahap ini para peserta jika sudah mampu dalam melaksanakan program, maka anggota KUB Batik Sekar sendiri yang akan menjalankan tanpa menggantungkan kepada Disperindag maupun pemerintah saja, dan mereka dapat melaksanakan program bersama keanggotaannya. Manfaat dari tahap inid apat dilihat dari tiga aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

- 1) Aspek Ekonomi, Masyarakat Desa Putat umumnya, dan perempuan khususnya setelah

tamat sekolah mereka bekerja. Laki-laki banyak yang menjadi petani, buruh bangunan, sedangkan perempuan ada menjadi buruh tani dan ibu rumah tangga. Manfaat ini berupa terbentuknya KUB-KUB lain di Desa Putat yang dipolopori anggota KUB Batik Sekar terdahulu sehingga membuka kesempatan lapangan kerja baru bagi perempuan. Sebanyak 5 Kelompok Usaha Bersama Batik berdiri di Desa Putat. Perempuan Desa Putat berkesempatan untuk bergabung menjadi anggota KUB dan memproduksi batik tulis grobogan. Setelah terbentuk KUB Batik Sekar, mereka mendapatkan ilmu baru yang bisa meningkatkan SDM perempuan, antara lain: pelatihan pengembangan motif dari Disperindag dan Paguyuban Batik Grobogan, pelatihan proses pewarnaan, dan cara pemasaran sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian anggota KUB Batik Sekar. Manfaat terbentuknya KUB Batik Sekar tidak hanya diperuntukkan bagi anggotanya saja, melainkan bagi masyarakat Desa Putat yang tidak tergabung sebagai anggota KUB Batik Sekar juga. Masyarakat dilibatkan untuk memasarkan batik untuk para konsumen KUB Batik Sekar.

- 2) Aspek Politik, Perempuan KUB Batik Sekar dapat membentuk sebuah kelompok usaha bersama di bidang batik tulis yang diberi nama “SEKAR”. Tujuan dibentuknya KUB tersebut untuk memperjuangkan kebutuhan masyarakat perempuan Desa Putat, bukan semata-mata kepentingan perseorangan. Kelompok batik ini setidaknya mendorong perempuan untuk membatik dan memperoleh penghasilan tambahan. Adanya kegiatan membatik dan musyawarah di KUB Batik Sekar menjadikan anggotanya lebih berani berpendapat dan bekerjasama memajukan kelompok batik mereka.
- 3) Aspek Sosial budaya, Kedudukan perempuan di Desa Putat sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Desa Putat mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa membatik dan menghasilkan uang salah satunya didukung dengan keberadaan KUB Batik Sekar. KUB Batik Sekar yang dibentuk dengan dukungan Disperindag Kabupaten Grobogan menampung ibu-ibu dari latar belakang tidak mempunyai kemampuan membatik yang kemudian diberi pelatihan mulai dari pembuatan pola, mencating, pewarnaan,

sampai pemasaran. Kegiatan membatik dapat mengubah *stigma* masyarakat terhadap keberadaan perempuan. Perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dianggap kurang produktif karena tidak menghasilkan uang, sebaliknya perempuan yang dapat bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang akan lebih dihargai karena dapat melakukan peran ganda, yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga serta perannya sebagai pekerja penambah penghasilan keluarga. Ibu-ibu Desa Putat adalah wanita yang tangguh dan pekerja keras. Mereka berusaha membagi waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan perannya membantu suami mencari tambahan penghasilan. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan masyarakat perempuan Desa Putat. Meski demikian, pemberdayaan bagi perempuan di Desa Putat masih harus diprogramkan oleh berbagai pihak yang peduli pada perempuan agar masyarakat desa semakin berdaya.

#### **4. Tahap *capacity building* dan *networking***

Tahap *capacity building* dan *networking* adalah tahap dimana masyarakat akan diberikan pelatihan

wawasan dan pengetahuan kemitraan sebagaimana pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal dengan produk batik. Tahap ini peserta pelatihan akan di lihat atau diukur kemampuannya, maksud dalam diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang batik tulis grobogan khususnya, kemudian dilihat tolak ukur masyarakat mampu atau tidak dalam melakukan proses , bagaimana cara, proses, tahap serta administrasi dalam memproduksi batik tulis. Agar nantinya kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan benar. Pelatihan yang di isi oleh Kepala Bagian Industri dan dilanjutkan kunjungan industri batik di Solo dan Yogyakarta, hal ini dilaksanakan di agar langsung dapat mengerti bagaimana proses membatik berlangsung. Pelatihan usaha dan kegiatan kemitraan juga lebih mudah dikarenakan produk-produk yang dihasilkan oleh KUB Batik Sekar saat ini telah dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti oleh banyaknya tamu dari wilayah Grobogan maupun tamu dari luar Grobogan datang ke KUB Batik Sekar untuk membeli produk-produk KUB Batik Sekar. Pada tahap ini masyarakat Desa Putat perempuan khususnya dapat mengikuti dengan baik. Dengan masih berdiri KUB Batik Sekar hingga saat ini diantaranya adanya kerjasama baik antara KUB dan para

mitra yang menjadikan kelompok ini lebih mudah dalam melakukan kegiatan usaha.

a. Pelatihan

Dalam rangka pelatihan terhadap KUB Batik Sekar, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan melakukan pengawasan maupun peninjauan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja produksi yang dilakukan oleh KUB Batik Sekar. Dapat melakukan pembukuan keuangan dengan benar, sehingga dapat menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk yang jelas dan sesuai dengan besaran keuntungan yang diharapkan. Wawasan berwirausaha semakin terbuka dan bila menghadapi masalah dapat mengatasi dan tidak gampang menyerah, lebih kreatif dalam menggambarkan pola/motif. Mengembangkan pasar dengan lebih aktif yaitu menggunakan pemasaran melalui *online/media social*. Selain itu, pihak Disperindag juga mengundang ketua kelompok atau anggota untuk berpartisipasi dalam expo-ekonomi kreatif yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten.<sup>15</sup>

b. Kemitraan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhadi Disperindag Grobogan, tgl 4 Oktober 2018



Kemitraan KUB Batik Sekar sampai saat ini diantaranya Dewan Kerajinan Nasional Daerah, BKK Purwodadi, UMKM Kabupaten Grobogan, Dinas Koperasi Kabupaten Grobogan, dan dinas lain terkait. Kemitraan ini menjadikan KUB Batik Sekar banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, beberapa kali KUB Batik Sekar menerima kunjungan wisata dan tamu dari Bengkulu, Kalimantan, Bandung untuk membeli produk batik dari KUB Batik Sekar. Upaya menjalin kemitraan untuk pemasaran hasil produk, KUB Batik Sekar bekerja sama dengan pusat produk lokal grobogan yaitu gedung Dalmagi Grobogan yang juga menjadi markas Paguyuban Batik Grobogan. Kegiatan paguyuban diadakan satu bulan sekali dengan arisan. Dalam setiap pertemuannya menjadikan KUB Batik Sekar saling bertukar informasi dengan pengrajin batik grobogan lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Paguyuban Batik Grobogan, tgl 14 Juli 2018

**C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal Oleh Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal KUB Batik Sekar di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, sebagai berikut:

**1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah faktor yang dibutuhkan dalam suatu proses pemberdayaan, faktor pendukung ini diperlukan guna menunjang kelancaran serta keberhasilan pemberdayaan perempuan.

- a. Pemerintah, Disperindag khususnya sebagai fasilitator bagi para pengrajin dalam memberikan permodalan.
- b. Pemerintah memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang permodalan, administrasi dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik.
- c. Pelatihan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna

meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun produk.

- d. Adanya fasilitas promosi oleh Disperindag, update motif, dan kerjasama.
- e. Aktifnya partisipasi pengrajin untuk ikut dalam event pameran guna mempromosikan produknya sehingga dapat memperluas pangsa pasarnya.
- f. Adanya hubungan yang baik antar anggota, rasa kebersamaan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan keterbukaan.

## 2. Faktor Penghambat

Ada juga beberapa hambatan yang dialami KUB Batik Sekar dalam upayanya memberdayakan perempuan Desa Putat. Hambatan ini khususnya pada bidang pemasaran dan kreativitas membuat pola batik. Anggota KUB Batik Sekar memang ada sebagian yang bisa menggunakan android dengan baik namun belum bisa melihat potensi pasar dengan menggunakan media sosial. Padahal, media sosial menjadi salah satu media strategis untuk mempromosikan hasil batik dan melakukan transaksi jual beli online.

Jiwa Entepreneur yang masih rendah juga menjadi penghambat berkembangnya KUB Batik Sekar. Ditambah lagi posisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus anak-anak dan keluarga,

mereka tidak punya banyak waktu untuk latihan mengoperasikan sosial media. Anggota KUB Batik Sekar yang dapat mengoperasikan media sosial hanya dua orang saja, yaitu Ibu Srihariyanti dan Ibu Warsini. Keterbatasan sumber daya manusia di KUB Batik Sekar yang memahami marketing via online juga berdampak pada pemasukan KUB Batik Sekar.

Promosi dan pemasaran produk yang dilakukan selama ini lebih banyak melalui disebarakan dari mulut ke mulut dan kartu nama, adapun internet sebenarnya juga dilakukan tapi belum maksimal. Kendala yang lainnya adalah pengembangan motif dalam membuat pola batik. Ibu-ibu KUB Batik Sekar sebenarnya sudah cukup kreatif, tetapi dari tahun ke tahun trend motif batik berubah ubah dan selera konsumen biasanya juga berubah sesuai trend saat itu. Dibutuhkan pelatihan-pelatihan lagi bagi KUB Batik Sekar untuk memunculkan inspirasi dan motif baru. Dengan begitu produk KUB Batik Sekar akan semakin variatif dan bisa menarik para konsumen untuk melirik batik produksi KUB Batik Sekar.

“harapane, nggeh kan sakiniiki wes pinter komputer, sing lewat internet niku. La mbok sing tuo-tuo koyo kulo niki diajari diwontenaken pelatihan ngoten mbak, kan selama niki jane pemasarane nggeh pun lewat internet. Tapi ora

akeh. Tur yo rodo angel je jane sinau komputer ha motone pun ra awas nek ibu-ibu ki mbak. La mangke ngge diwontenaken pelatihan pengembangan motif niku kajenge tambah berkembang pola batike”

(harapannya, sekarang ini sudah serba computer dan internet, yang ibu-ibu ini ingin pelatihan mbak. Untuk selama ini pemasaran memang sudah melalui sosial media namun tidak banyak. Apalagi mata kami juga sudah kesulitan jika belajar karena sudah lanjut usia. Nanti juga diadakan pelatihan pengembangan motif supaya semakin berkembang pola batik yang ada).<sup>17</sup>

Pemberdayaan dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melihat kondisi sekitar tempat yang akan di berdayakan, kondisi sosial ekonomi masyarakat.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Eni selaku wakil ketua KUB Batik Sekar, tgl 26 Oktober 2018

**BAB IV**  
**ANALISIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT**  
**MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN**  
**PEREMPUAN BEBRBASIS EKONOMI LOKAL OLEH**  
**KUB BATIK SEKAR DESA PUTAT KECAMATAN**  
**PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Analisis pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oleh KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah.<sup>1</sup> Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan subsisten yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu.<sup>2</sup>

KUB Batik Sekar yang ada di Desa Putat mampu memberikan manfaat bagi kaum perempuan. Rutinitas kegiatan kelompok yang ditekuni ternyata mampu membawa perubahan warga Desa Putat khususnya perempuan ke arah yang lebih baik. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman baru

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung:Refika Aditama, 2009), hlm. 51.

<sup>2</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 21

yang mereka peroleh mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi antar anggota maupun dengan pihak lain seperti ketua dan pembina ternyata mampu membentuk kepribadian masing-masing anggota untuk dapat berkembang dan mengalami kemajuan.

Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal yang dilakukan oleh KUB Batik Sekar kepada para perempuan Desa Putat.. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KUB Batik Sekar dibawah bimbingan Disperindag dengan basis ekonomi lokal mengembangkan batik khas daerah Grobogan. Dengan memproduksi batik lokal atau batik grobogan ini, dimaksudkan untuk memberdayakan para perempuan Desa putat dan menambah membantu menambah perekonomian keluarga yang awalnya mengandalkan pendapatan laki-laki saja, tentunya ada proses yang dilakukan oleh Disperindag sebagai pendiri KUB Batik Sekar di Desa Putat. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan KUB Batik Sekar dalam pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal, mengajarkan para anggota untuk dapat mandiri, meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini

akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal yang dilakukan KUB Batik Sekar adalah untuk membantu mengembangkan memberdayakan para perempuan, melestarikan batik grobogan sebagai asset budaya, menggalai sumber-sumber yang dimiliki anggota, dan untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri, dapat berbisnis dan meningkatkan pendapatan ekonominya. KUB Batik Sekar dalam proses pemberdayaan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap penyadaran**

Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa poses pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal tahap pertama penyadaran yang dilakukan meliputi pemberian sosialisasi, program yang akan di kerjakan, dan cara atau proses yang dilakukan dalam memproduksi batik grobogan. Cara dalam memberikan sosialisasi dilakukan Disperindag melakukan pertemuan dengan warga di balai desa dan koordinasi dengan perangkat desa untuk mengajak masyarakat mengikuti pelatihan membatik di lingkungan Disperindag. Masyarakat perempuan khususnya, untuk membantu masyarakat atau menyadarkan masyarakat bahwa berubah



untuk menjadi lebih baik itu penting, karena dapat menambah wawasan yang luas hingga nantinya dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri.

Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, pelestarian batik sebagai *point* penting ekonomi lokal, manfaat dalam KUB, hingga pada hasil dari penjualan batik tulis yang mereka produksi. Cara yang dilakukan Disperindag tersebut sudah sesuai dalam tahapan penyadaran yang ada di bagian tahap pemberdayaan, dan Disperindag tetap harus mempertahankan kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebelum akan melakukan suatu kegiatan agar hasilnya baik dan KUB-KUB akan lebih memahami. Jika dalam melakukan suatu program tidak dilakukan sosialisasi dalam bentuk wawasan maka peserta akan kekurangan pengetahuan tentang pengembangan produk batik tulis dan nanti akan berdampak pada saat proses produksi hingga pemasaran. Dalam tahap penyadaran ini para anggota KUB Batik Sekar menghadapi situasi dari aktifitas sebelumnya dengan penyesuaian adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola untuk menjaga keutuhan KUB Batik Sekar.

a. *Adaptation* (adaptasi)

Fungsi adaptasi berhubungan dengan penyesuaian akan kebutuhan individu dengan

lingkungannya. Sistem harus bisa mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Mereka dituntut bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berusaha menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.<sup>3</sup>

Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan anggota KUB Batik Sekar, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi yang awalnya pengangguran menjadi pekerja, maupun dengan aturan yang ada dalam kelompok, adaptasi dengan sesama anggota kelompok, adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar bisa adil membagi waktu antara keluarga dan membatik.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Fungsi ini memusatkan untuk mencapai tujuan dari terbentuknya sistem dan erat kaitannya dengan fungsi adaptasi.<sup>4</sup> Maksudnya, tindakan anggota sebuah kelompok harus bisa diarahkan untuk

---

<sup>3</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 256.

<sup>4</sup> Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 188.

mencapai tujuan-tujuan yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan dan cara tersendiri dalam merealisasikannya. Orientasi tindakan anggota kelompok seringkali ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. KUB Batik Sekar dibentuk dengan tujuan utama memberdayakan ibu-ibu Desa Putat agar produktif mendapatkan penghasilan tambahan. Adapun tujuan yang lainnya adalah untuk melestarikan batik dan mengenalkan pada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan keluarga besar KUB Batik Sekar diorientasikan untuk pemberdayaan perempuan, dan mempromosikan batik tulis grobogan pada masyarakat di manapun berada. Semua bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan tugasnya. Mempromosikan batik, menerima pesanan batik partai kecil dan besar, menerima PKL dari berbagai sekolah maupun universitas, sebagai tempat penelitian, sebagai tempat pelatihan membatik, kegiatan itu dirancang untuk menambah pemasukan dari KUB Batik Sekar. Meningkatnya pendapatan KUB Batik Sekar, maka penghasilan yang diperoleh anggotanya juga akan meningkat.

c. *Integration* (Integrasi)

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara para anggota dalam sistem sosial.<sup>5</sup> Integrasi biasanya berkaitan dengan kuat tidaknya hubungan antar anggota kelompok. Hubungan baik di antara anggota KUB Batik Sekar penting dijaga untuk menjamin keberlangsungan kelompok tersebut. Hubungan yang baik bisa diukur melalui komunikasi yang terjalin antar sesama anggota, keluarga besar KUB Batik dengan pemerintah (dukuh), maupun antara KUB Batik lain yang ada di Desa Putat dan KUB Batik Se-Kabupaten. Integrasi memegang peranan penting untuk menjamin keutuhan KUB Batik Sekar. Jika anggotanya tidak rukun, maka kemunduran KUB Batik Sekar ada di depan mata. Tapi kenyataannya tidak demikian, semua keluarga besar KUB Batik Sekar menjunjung tinggi seduluran (persaudaraan).

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Fungsi pemeliharaan pola sebagai proses mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem. Hal ini bisa juga

---

<sup>5</sup> Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

disebut dengan ‘manajemen ketegangan.’<sup>6</sup> Artinya lembaga (kelompok) harus bisa melengkapi, memelihara, dan menjaga motivasi anggotanya serta pola-pola budaya yang bisa menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.<sup>7</sup> Menurut Parsons, pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok itu penting karena suatu saat anggota kelompok akan merasa jenuh dan ingin memisahkan diri dari kelompoknya. Demikian pula dengan KUB Batik Sekar, kelompok ini benar-benar memperhatikan budaya lokal agar dapat mempertahankan keutuhan kelompoknya. Pemeliharaan pola yang dibiasakan di KUB Batik Sekar antara lain: keterbukaan dalam musyawarah setiap bulannya, makan bersama, dan mengutamakan rasa persaudaraan lebih dari apapun.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan adalah cara melihat kapasitas anggota agar nantinya mereka berhasil dalam memproduksi batik sebagai upaya memberdayakan diri mereka. Peraturan yang longgar di KUB Batik Sekar membuat para

---

<sup>6</sup> Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*,..., hlm. 191

<sup>7</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*,..., hlm. 257

anggotanya nyaman dalam menyelesaikan batikannya. Apalagi bagi para perempuan yang mempunyai sawah, jika pada musim tanam tiba mereka tetap bisa pergi kesawah untuk mengurus tanamannya. Tidak hanya itu saja, KUB Batik Sekar juga membebaskan anggotanya untuk ijin kerja yang penting ijinnya jujur dan tidak dibuat-buat. Misalnya, ijin satu Minggu karena ada khajad atau sedang kesusahan (ada kerabatnya yang meninggal), ijin tidak membatik karena dirinya atau anaknya sedang sakit, ijin tidak membatik karena pergi keluar kota, seperti itu diperbolehkan. Membatik merupakan kegiatan utama, akan tetapi dalam perkembangannya KUB Batik Sekar juga menyelenggarakan kegiatan musyawarah dengan waktu yang disepakati setiap bulannya. Namun tetap akan mempengaruhi dengan gaji yang mereka dapatkan. Hal ini akan dimusyawarah yang diisi dengan antara lain: pembahasan kas, pemasukan dan pengeluaran, evaluasi kegiatan satu bulan, keterbukaan masukan dan saran dari semua anggota.

### **3. Tahap Pendayaan**

Tahap ketiga adalah pendayaan. Pendayan diartikan sebagai peluang daya, kekuasaan yang diberikan KUB Batik Sekar kepada para anggotanya, maksudnya adalah anggota dapat melakukan aktifitas lainnya pada kapasitasnya masing-masing anggota yang dapat

meningkatkan kemampuan, wawasan, penghasilan, dan ketrampilan. Karena hal ini juga akan berpengaruh pada aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

Analisis penulis dalam tahap pendayaan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang proses pemberdayaan, tahap pendayaan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena KUB Batik Sekar memberikan kebebasan kepada para anggotanya, agar peserta tersebut tidak hanya terpaku pada memproduksi batik saja, dengan hasilnya salah satu peserta ada yang mampu mengerjakan lahan sawahnya. Hal tersebut sangat baik dilakukan karena memberi kebebasan anggota untuk tetap produktif dengan lahan pertaniannya, sehingga jika masa panen tiba mendapatkan tambahan penghasilan.

#### **4. Tahap *capacity building* dan *networking***

Tahap yang keempat adalah *capacity building* dan *networking*. Pada tahap ini anggota KUB Batik Sekar mengikuti suatu pelatihan dan kemitraan guna mengembangkan menjalankan program pemberdayaan perempuan dengan memproduksi batik tulis khas grobogan. Para anggota dapat melakukan proses bagaimana cara, proses, pemasaran,serta mengembangkan kemitraan batik tulis. Pelatihan yang di isi oleh Kepala Bagian Industri dan dilanjutkan kunjungan industri batik

di Solo dan Yogyakarta, hal ini dilaksanakan langsung dapat dimengerti oleh para anggota bagaimana proses membatik itu berlangsung. Pada tahap ini masyarakat Desa Putat perempuan khususnya dapat mengikuti dengan baik.

**B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal Oleh Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Pemberdayaan adalah sebuah cara proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>8</sup> Dalam rangka menjalankan program pemberdayaan perempuan Desa Putat, KUB Batik Sekar ada berbagai faktor yang mempengaruhi suatu proses pemberdayaan, ada faktor pendukung yaitu faktor yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu proses pemberdayaan hingga mencapai tujuan awal dari pemberdayaan tersebut. Adapun faktor penghambat yaitu

---

<sup>8</sup> Totok Mardikanto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*,...hlm.29



faktor yang menjadi kendala dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan faktor ini perlu untuk dicari solusinya guna mengatasi kendala yang ada. Peneliti disini menganalisa faktor pendukung dan faktor penghambat dengan menggunakan analisis *Streangths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman) SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Streangths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).<sup>9</sup> Setelah Analisis kekuatan, peluang, kelemahan, serta ancaman ini ditemukan diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan *real* suatu pemberdayaan yang sedang berlangsung.

#### 1. Identifikasi Faktor Pendukung

a. Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi	f. Perkembangan teknologi pada KUB Batik Sekar yang cukup baik
b. Disperindag sebagai fasilitator bagi para pengrajin dalam memberikan permodalan bahan baku	g. Kondisi lingkungan politik yang cukup stabil dan mendukung
	h. Adanya komitmen dari pemerintah kabupaten

---

<sup>9</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Graia Pustaka Utama, 2006), hlm. 18-19

c. Semangat, kreatifitas, dan keuletan SDM yang memadai	dalam pelestarian batik dan mengembangkan ekonomi lokal
d. Adanya pelatihan yang diberikan masyarakat perempuan khususnya untuk pengembangan sumber daya manusia	i. Bertambahnya jumlah pengrajin batik di Grobogan
e. Adanya fasilitas promosi oleh Disperindag, update motif, dan kerjasama	j. Banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan di KUB Batik Sekar di Desa Putat
	k. Adanya dukungan sikap optimistis dari masyarakat setempat
	l. Letak KUB Batik Sekar di Desa Putat yang strategis

## 2. Identifikasi Faktor Penghambat

a. Tidak adanya koordinasi antar pengrajin batik se-kabupaten grobogan	f. Sarana penunjang untuk pelatihan yang kurang memadai
b. Minimnya pengetahuan pemasaran melalui media sosial	g. Kurangnya peran paguyuban dalam menggiatkan para pengrajin batik dan mempersatu masyarakat pengusaha batik sekitar
c. Sulitnya mendapatkan bahan baku di pasar lokal	h. Batik Grobogan belum banyak dikenal di pasar
d. Kuantitas SDM yang	

kurang memadai	nasional
e. Kurang maksimalnya kegiatan pelatihan	i. Banyaknya pesaing dari industri batik printing dan batik daerah lain
	j. Jiwa Entrepreneur anggota yang masih rendah

### 3. Matrik Analisis SWOT

#### a. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
Faktor Internal	a. Adanya visi dan misi dengan kondisi b. Kualitas SDM yang baik c. Adanya fasilitas promosi oleh Disperindag, update motif, dan kerjasama d. Adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM	a. Tidak adanya koordinasi antar pengrajin batik se-kabupaten grobogan b. Kuantitas SDM yang tidak memadai c. Kurangnya jiwa entrepreneur anggota d. Minimnya pengetahuan tentang pemasaran melalui media sosial online e. Sarana penunjang untuk pelatihan yang kurang memadai
Faktor Eksternal	Perkembangan Teknologi	

## b. Strategi

OPPORTUNITIES(O )	STRATEGI S – O	STRATEGI W – O
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi lingkungan politik yang stabil dan mendukung.</li> <li>b. Adanya Komitmen dari Pemerintah kabupaten dalam mengembangkan Batik Grobogan</li> <li>c. Banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin Batik di KUB Batik Sekar</li> <li>d. Adanya dukungan sikap optimistis dari masyarakat setempat dengan diadakannya pemberdayaan perempuan di Desa Putat.</li> <li>e. Letak KUB Batik Sekar yang strategis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kerjasama berbagai sektor usaha dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan industri batik</li> <li>b. peningkatan peran masing-masing stakeholder yaitu antara Dinas, masyarakat dan sektor swasta guna meningkatkan penjualan industri batik serta pengelolaan Batik Grobogan untuk mencapai kemajuan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengajukan rancangan serta rancangan alokasi anggaran tambahan kepada Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD)</li> <li>b. Melakukan pelatihan secara rutin danberkesinambungan</li> </ul>

	masyarakat	
THREATS (T)	STRATEGI S	STRATEGI W – T
a. Minimnya informasi yang didapat anggota KUB Batik melalui media sosial b. Kurang maksimalnya kegiatan pelatihan c. Kurangnya peran paguyuban dalam menggiatkan dan mempersatukan KUB yang ada di kabupaten grobogan	– T a. Mengadakan pelatihan pemasaran online b. Pengaktifkan kembali fungsi dari Paguyuban pengrajin batik grobogan.	a. peningkatan sarana penunjang yang masih kurang di KUB Batik Sekar

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal di KUB Batik Sekar Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan yaitu; Pertama, tahap penyadaran pada tahap ini adanya perubahan pola pikir anggota KUB Batik Sekar masyarakat yang didasari dari empat hal yakni *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola) Kedua, tahap pengkapasitasan dimana proses produksi batik dan pemasaran menjadi fokus perhatian pada tahap ini. Ketiga, tahap pendayaan ini anggota KUB Batik Sekar diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperoleh sebagai siklus perubahan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik sebagaimana dilihat dari tiga aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya. Keempat, tahap *capacity building* dan *networking* masyarakat diberikan pelatihan wawasan dan pengetahuan kemitraan sebagaimana berbasis ekonomi lokal dengan produk batik.

Adapun faktor pendukung pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oeh KUB Batik Sekar di Desa Putat diantaranya adanya

dukungan dari pemerintah, Disperindag khususnya sebagai fasilitator bagi para pengrajin memberikan permodalan, pelatihan dan penyuluhan administrasi dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik. Partisipasi pengrajin dalam event pameran, hubungan yang baik antar anggota, rasa kebersamaan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan keterbukaan juga telah berpengaruh besar dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan KUB Batik Sekar di Desa Putat. Faktor penghambat KUB Batik Sekar dalam upayanya memberdayakan perempuan Desa Putat adalah kurangnya koordinasi antar pengrajin batik se-kabupaten grobogan, minimnya pengetahuan pemasaran melalui media sosial, sulitnya mendapatkan bahan baku di pasar lokal, kuantitas SDM yang kurang memadai, banyaknya pesaing dari industri batik printing dan batik daerah lain, dan jiwa entrepreneur anggota yang masih rendah.

## **B. Saran**

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran terhadap KUB Batik Sekar adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan KUB Batik Sekar bisa mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk semua anggota dan meningkatkan kreatifitas. Dengan begitu KUB Batik Sekar lebih produktif dalam mengerjakan batik dan hal ini akan berdampak positif bagi pemasukan KUB Batik Sekar.

- b. Diharapkan disperindag hendaknya memberikan pelatihan *enterpreurship* kepada anggota KUB Batik Sekar yang kurang mempunyai jiwa berwirausaha dan belum biasa melihat peluang pemasaran melalui media sosial online, mengenalkan batik grobogan di tingkat nasional. Harapannya setelah adanya pelatihan ini, batik grobogan yang produksi KUB Batik Sekar meningkat penjualannya dan masyarakat luas mengenal batik khas grobogan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya masih ada masalah lain yakni mengenai efisiensi produksi batik sebagai strategi pemberdayaan. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam, dengan memasukkan efisiensi produksi batik sebagai strategi pemberdayaan sebagai unsurnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Acep Aripudin. 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Admin 1. *Letak dan Luas Wilayah Grobogan*. 20 Mei 2015. <http://grobogan.go.id>, diakses 8 Juli 2018. pukul 15.00.

Admin Bappeda. *Batik Grobogan Via Online*. 19 oktober 2015. <http://bapedagrobogan.go.id>. diakses 8 Juli 2018 pukul 17.50.

Admin Bappeda. *Bupati Buka Musrenbang-RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2016-2021*. 2016. <http://bapedagrobogan.go.id>. diakses 8 Juli 2018. pukul 15:48.

Admin1. *Data KUB GROBOGAN*. 18 Januari 2018. <http://disperindagtam.grobogan.go.id>. diakses 7 Juli 2018 pukul 05.13.

Ali Amar Zayd. 1995. *Berbicara dengan Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ambar Teguh Sulistiani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media.

Anggraini Amanda. 2011. "Pemberdayaan perempuan melalui PNPM- P2KP". (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Arif Budimanta dkk. 2008 *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: CSD. cet. II.

Ayub M. Padangaran. 2011. *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari: Unhalu Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.  
<https://grobogankab.bps.go.id>, diakses 8 Juli 2018, pukul 16.00.

Bhinadi Ardito. 2012. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Edi Hardum Siprianus. *Nilai Ekspor Batik Capai Us 51 juta*. 2018. <http://www.beritasatu.com>, diakses 6 Agustus 2018 pukul 10.45.

Elizabeth Roosganda. “Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan”. *dalam jurnal Forum Penelitian Agro Ekonom*. Vol. 25. No. 2 Desember 2007.

Ery Supriyadi. “Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal”. *dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 18. No.2. Agustus 2007.

Freddy Rangkuti. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Graia Pustaka Utama.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.

George Ritzer. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

George Ritzer. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gulo. 2000. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Ihromi dkk. 2000. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Iswara Helen dkk. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia..* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. cet I

J. Moleong Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jim Ife. 1997. *Community Development: creating community Alternati-ves-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.

Jim Ife. Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet.III

KEMENPPA. 2015. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Jakarta: KEMENPPA.

Lingkar Purwodadi Grobogan. *Industri dan Kerajinan di Kabupaten Grobogan*. 2013. <http://pancasila-civilcommunity.blogspot.com>. diakses 12 Juli 2018. pukul 15: 55.

Marwanti Sri dkk. “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”. *dalam jurnal Peneliti P3G LPPM dan Staf Pengajar Program Studi Agribisnis*. Vol. 9. No.1. September 2012.

Muhammad Sukardi. *Eksistensi Batik Di mata Pemimpin Dunia*. 2018. <https://lifestyle.okezone.com>. diakses 5 Agustus 2018. pukul 02.50.

Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: kencana.

Mustafah al- Siba'iy. 1996. *Al-Mar'ah Bayn al-Figh wa al-Qanun: Dirasat Syar'iiyyat wa Qanuniyyat wa Ijtama'iyyah*. Damaskus: al Maktabah al-Arabiyyat Bihalb Muhammad Talaliniy.

Nunuk Murniati. 2004. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Peter Hamilton. 1990. *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Polnaya Ghalib Agfa. 2015. “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran di Pati, Jawa Tengah”. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.

R Wrihatnolo Randy dkk. 2006. *Managemen Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komutindo.

Rahmat Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Richard Grathoff. 2000. *Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

Robert M.Z. Lawang. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Setyanto Alief Rakhman dkk. "Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean ( Studi Kasus Kampung Batik Laweyan)". *dalam Jurnal Etikonomi*. Vol. 14. No 2. Oktober 2015.

Shihab M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Siti Hasbiah. 2016. *Pemberdayaan UMKM*. Makasar: Cara Baca.

Soetomo. 2008. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suaib Hermanto. 2000. *Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Animage.

Sugiono. 2011. *Metodologi penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. cet 14.

Suharto Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama. cet.IV.

Suharto Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.

Suharto Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama. Cet. III.

Sulikanti Agusni. 2012. *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*. Jakarta: KEMENPPPARI.

Suryabrata Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. cet-23.

Tonny Nasdian Fredian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Totok Mardikanto dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Yuliawati Eni. "Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Home Industry di dusun Palemadu, desa Sriharjo, kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.IY". (*Skripsi Tidak dipublikasikan*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Yuwono Felicia [Memaknai Batik Sebagai Budaya Warisan Manusia](https://kumparan.com). 2018. <https://kumparan.com>. diakses 5 Agustus 2018 pukul 02.46.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Prenadamedia group.

## **LAMPIRAN I**

### **Pedoman Wawancara Ketua Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

- A. Tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.
  1. Untuk pemberdayaan sendiri, apa gagasan pembentukan program pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Batik Grobogan?
  2. Apakah sudah melakukan pemetaan dalam pemberdayaan perempuan?
  3. Bagaimana bentuk pembinaan program pemberdayaan perempuan di Desa Putat?
  4. Apakah ada bimbingan secara teknis yang dilakukan kepada kelompok usaha bersama?
  5. Apakah pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan potensi masyarakat?
  6. Apakah pihak terkait melakukan pelatihan-pelatihan?
- B. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik

Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

1. Apa yang menjadi pendorong proses produksi batik dalam Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar?
2. Bagaimana KUB Batik Sekar menghadapi persaingan pasar batik?
3. Bagaimana KUB Batik Sekar mengikuti kemajuan media sosial sebagai upaya meningkatkan penjualan?



**Pedoman Wawancara Anggota Kelompok Usaha  
Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan  
Purwodadi Kabupaten Grobogan**

- A. Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.
1. Sudah berapa lama saudara mengikuti program pemberdayaan perempuan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar ?
  2. Motivasi apa yang mendorong saudara mengikuti pemberdayaan perempuan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar ?
  3. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah menjadi anggota Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar ?
  4. Apakah menurut anda ada perbedaan setelah dan sebelum mengikuti program pemberdayaan perempuan Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar ?
  5. Apakah program pemberdayaan perempuan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar mempunyai manfaat bagi anda ?
  6. Dampak apa yang anda peroleh setelah mengikuti program pemberdayaan khususnya untuk keluarga ?

B. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

1. Apakah saudara mendapatkan izin dari suami untuk mengikuti program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal ini ?
2. Apakah penghasilan saudara meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar ?
3. Apa tanggapan saudara mengenai hasil dari program pemberdayaan ini ?

**Pedoman Wawancara Kepala Desa Putat  
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**

A. Untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

1. Bagaimana keadaan SDM penduduk desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan?
2. Apa sajakah program pemberdayaan yang ada di Desa Putat?

3. Apakah program-program yang telah dirancang telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat?
  4. Adakah sarana untuk menyampaikan kontrol yang disediakan guna mengawasi jalannya program pemberdayaan perempuan?
  5. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat?
  6. Adakah kritik dan saran dari masyarakat mengenai program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha batik?
  7. Bagaimana keberlanjutan kritik dan saran tersebut?
- B. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan
1. Apa mata pencaharian khususnya kaum perempuan sebelum adanya Kelompok Usaha Bersama?
  2. Apakah penghasilan masyarakat meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar?
  3. Berapa persen kenaikan penghasilan perempuan setelah program pemberdayaan yang ada di Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar?

**Pedoman Wawancara Kepala Dinas Perindustrian  
Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Grobogan**

- A. Untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.
1. Bagaimana awal mula ide atau gagasan pembentukan program pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Batik Grobogan?
  2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan?
  3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keputusan yang diambil?
  4. Apakah ada forum musyawarah yang digunakan untuk menjangkau aspirasi, ide/gagasan saat kegiatan perencanaan dan sosialisasi?
  5. Jika mereka memberikan ide atau saran, bagaimana keberlanjutan ide dan saran tersebut?
  6. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi lokal dengan Kelompok Usaha Bersama Batik?
  7. Apa media yang digunakan untuk kegiatan sosialisasi program pemberdayaan?

8. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan pemberdayaan atau hanya perwakilan?
- B. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan
1. Apa dukungan yang diberikan dalam proses produksi batik kepada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar?
  2. Bagaimana KUB Batik Sekar menghadapi persaingan pasar batik?

**Pedoman Wawancara untuk Ketua Paguyuban Batik  
Grobogan**

- A. Untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama batik sekar di desa Putat kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.
1. Bagaimana awal mula ide atau gagasan pembentukan program pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Batik Grobogan?
  2. Bagaimana keputusan pembentukan pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Batik Grobogan diambil?
  3. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut?
  4. Apakah ada forum musyawarah yang digunakan untuk menjangkau aspirasi, ide/gagasan saat kegiatan perencanaan dan sosialisasi?
  5. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi lokal dengan Kelompok Usaha Bersama Batik?
  6. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan pemberdayaan atau hanya perwakilan?
- B. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan

berbasis ekonomi lokal pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

1. Apa mata pencaharian masyarakat khususnya kaum perempuan sebelum adanya Kelompok Usaha Bersama?
2. Apakah penghasilan masyarakat meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di Kelompok Usaha Bersama?
3. Berapa penghasilan per bulan setelah mengikuti program pemberdayaan yang ada di Kelompok Usaha Bersama?

## LAMPIRAN II

### Dokumentasi

Rumah Produksi KUB Batik Sekar



Struktur Kepengurusan



Wawancara dengan Bp. Muhadi



Pembukuan KUB Batik Sekar



Album motif karya KUB Batik Sekar



Album motif karya KUB Batik Sekar





Etalase Pola motif



Ruang Produksi Batik



Pedoman motif batik grobogan



Etalase kain batik



Proses pewarnaan



Proses pengeringan



Mencanting



Mencanting





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/Fax: (024) 7601292, Website: [lppm.walisongo.ac.id](http://lppm.walisongo.ac.id), Email: [lp2m@walisongo.ac.id](mailto:lp2m@walisongo.ac.id)

## PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MUSLIKATUL MUKAROMAH**

NIM : **1401046001**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, dengan nilai :

..... 83 ..... ( ..... 4,0 / A ..... )





**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jl. D. I. Panjaitan No. 6 Telp. ( 0292 ) 421007 Purwodadi

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070/ 562/2018

- I. D A S A R** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
2. Peraturan Bupati Grobogan No. 77 Tahun 2016, tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Grobogan Nomor 48 Tahun 2008 Tentang tentang Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas Jabatan dan Tata Kerja Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Grobogan.
- II. MENIMBANG** : 1. Situasi dan Kondisi Daerah Kabupaten Grobogan dalam Keadaan aman, dan kondusif, sehingga dimungkinkan dapat diselenggarakannya kegiatan Penelitian.  
2. Surat Rekomendasi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor: B.2849/Un.10.4/PP.00.9/10/2018, tanggal 2 Oktober 2018 tentang Permohonan Rekomendasi Ijin Penelitian.
- III.** Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Grobogan, bertindak atas nama Bupati Grobogan menyatakan **Tidak Keberatan** atas Pelaksanaan Penelitian yang dilakukan oleh :
- Nama : **MUSLIKATUL MUKAROMAH**  
Pekerjaan/Sekolah : Mahasiswa  
Alamat : Bantengmati RT. 07/05 Karanganyar, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan  
Penanggung jawab : **1. Sulistiyo, S. Ag., M.Si.**  
Maksud/tujuan : **2. Agus Riyadi, M.S.I.**  
Mengadakan Ijin Penelitian dengan judul :  
"PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)"  
Lokasi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Grobogan
- IV. Dengan Ketentuan - ketentuan sebagai berikut :**
1. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang berakibat melakukan kegiatan pelanggaran terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
  2. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, maka terlebih dahulu melaporkan diri atas kedatangannya kepada Ka Dinas/Instansi setempat.
  3. Mentaati segala ketentuan dan Peraturan-peraturan yang berlaku serta petunjuk-petunjuk dari Pemerintah yang berwenang.
  4. Setelah selesai Pelaksanaan kegiatan dimaksud dalam batas waktu selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan diwajibkan menyerahkan hasilnya kepada **Bupati Grobogan Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kab.grobogan.**
- V.** Surat Rekomendasi ini berlaku mulai tanggal 4 Oktober s/d 31 Desember 2018.

Purwodadi, 4 Oktober 2018  
a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS  
KABUPATEN GROBOGAN  
Kbid Ketahanan Bangsa dan  
Kewaspadaan Nasional  
  
YUSTIANA SYAMIWATI, SE, MM  
NIP. 19691203 199501 2 002

**Tembusan** dikirim kepada Yth :

1. Bupati Grobogan (sebagai laporan);
2. Sekretaris Daerah Kab. Grobogan (sebagai laporan);
3. Ka. BAPPEDA Kab. Grobogan;
4. Ka. Disperindag Kab. Grobogan;
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Yang bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN  
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN**

Jl. A. YANI NO. 357 PURWODADI, KODE POS (58111)  
JAWA TENGAH, NO. TELP ( 0292 ) 421330, 421201, FAX. (0292) 421330

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.4/540/2018

Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kab. Grobogan Nomor : 070/562/2018 Tanggal 4 Oktober 2018 Perihal SURAT REKOMENDASI, dengan ini Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Grobogan memberikan Surat Keterangan Kepada :

1. Nama : MUSLIKATUL MUKAROMAH
2. Pekerjaan : Mahasiswi
3. Alamat : Bantengmabi RT. 07/05 Karanganyar, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan

Dengan ini menerangkan bahwa Sdri. MUSLIKATUL MUKAROMAH tersebut di atas, telah benar-benar melakukan penelitian dilingkungan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kab. Grobogan Jl. A Yani No. 357 Purwodadi dengan Judul : "PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS EKONOMI LOKAL (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)".

Demikian Surat Keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwodadi, 9- Oktober 2018  
KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN  
DAN PERDAGANGAN  
KABUPATEN GROBOGAN



KARSONO, SH

NIP. 19600502 198008 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Arsip.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muslikatul Mukaromah  
Tempat, Tanggal lahir : Grobogan, 19 November 1995  
Alamat : Dusun Bantengmati Rt 07 Rw  
05 Karanganyar Purwodadi  
Grobogan  
Email : muslika070@gmail.com

### PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita III Karanganyar Purwodadi Grobogan Lulus Tahun 2002
2. SD Negeri 13 Purwodadi Grobogan Lulus Tahun 2008
3. SMP Negeri 6 Purwodadi Grobogan Lulus Tahun 2011
4. MA Negeri Purwodadi Lulus Tahun 2014
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang,

Muslikatul Mukaromah  
NIM 1401046001